

**PEMANFAATAN GONI SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN
SEPATU WANITA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Ayu Ningsih
NIM. 11207244016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Pemanfaatan Goni Sebagai Bahan Pembuatan Sepatu Wanita* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Maret 2015

Pembimbing,



Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19780 1022 00 212 2004

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul **Pemanfaatan Goni Sebagai Bahan Pembuatan Sepatu Wanita** yang disusun oleh Ayu Ningsih ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		17 April 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		17 April 2015
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		20 April 2015
Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.	Penguji II		21 April 2015

Yogyakarta, 13 April 2015
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 00 1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Ayu Ningsih**

NIM : 11207244016

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli, dan apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Maret 2015

Yang menyatakan



Ayu Ningsih
NIM: 11207244016

MOTTO

Ketika hidup dipertanyakan keberadaanya di bumi, hanya semua doa yang tulus yang akan menjawab, .

Tak ada usaha yang berujung dengan penyesalan, Sekecil apapun usaha dan tenaga yang kita berikan, akan memberikan dampak lebih baik ketika diri kita sudah mengerti dan menghargai usaha kita sendiri.

Setiap usaha pasti ada proses dimana seseorang menjadi kuat dan menjadi sangat terputuk, yakinilah dirimu dengan spirit disetiap usaha yang sudah kamu lakukan tidak akan membawa hal yang buruk bagimu, justru akan membawamu lebih kuat dan belajar lebih cermat dalam menghadapi kegagalan.

Tak perlu melihat orang lain, seberapa dia kaya dan seberapa pun dia sukses, karena nasib dan kebahagiaan seseorang bukan ditentukan oleh derajat yang tinggi dari seseorang, bersyukurlah dengan apa yang kamu miliki sekarang, karena tiada kebahagiaan yang luar biasa kecuali kita tetap mensyukuri apa yang kita miliki.

Setiap chapter kehidupan ada sebuah moment-moment baru yang telah direncanakan, bukalah setiap chaptermu dengan energi positif yang tulus untuk senantiasa menjalaninya dengan baik. Karena segala sesuatu yang positif akan berdampak positif pula pada diri kita.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ketika mentari tergelincir dari timur ke barat, heningnya tetesan embun, hembusan angin bersuhu dingin lembut, memberikan kesyahduannya membuka mata, menyadari akan kenikmatan dan kebahagiaan yang telah engkau berikan dan ketika itu terucap rasa syukur kepada Allah SWT, yang sangat amat dalam dari lubuk hati, dan semua usaha dan tenaga telah tercurahkan pada sebuah karya kecil, dan semua ini ku persembahkan teruntuk:

Ayahku Maryono dan Bundaku Siti Aminah, yang selalu menyertai doa-doanya disetiap sujudnya, memberikan motivasi yang amat teramat berharga, memberiku pengertian yang amat luar biasa, serta kasih sayang yang amat sangat membuat bangga memiliki kedua orang tua seperti mereka,

Kakak ku Dian Lestari, yang selalu mendukung semua apa yang menjadi pilihanku, selalu memberikan nasihat-nasihat kecil yang membangun, serta memberikan kesenangan hati kebutuhan fisik dan kebutuhan materi yang tak terhitung berapa banyaknya semua itu,

Adik Syahrur Romadhon, teruslah menjadi adik yang selalau tersenyum disetiap moment, karena hanya senyum kalianlah yang memberikan ku inspirasi, terus belajar, terus berusaha, gapai semua impian-impian yang menjadi keinginanmu,

Dosen pembimbing Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn. yang memberikan bimbingan untuk menyusun laporan tugas akhir ini dengan tepat waktu

Serta almamater UNY yang senantiasa menjadi identitas ku selama 3,5 tahun ini, menjadi kebanggaan menjadi mahasiswa UNY yang telah memberikan segudang cakrawala pendidikan selama kuliah di kampus UNY.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kesehatan dan rasa nikmat yang tiada terbalaskan, sehingga penulis dapat menyusun serta menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “***Pemanfaatan Goni Sebagai Bahan Pembuatan Sepatu Wanita***”. Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Study Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Adapun pelaksanaan penulisan Tugas Akhir Karya Seni, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan yang diberikan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, dorongan, kerjasama, fasilitas maupun kemudahan lainnya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada:

1. Keluarga besar (ayah, bunda, kakak, dan adik), yang telah memberikan doa-doa, semangat serta dorongan motivasi untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Eni Puji Astuti, S.Sn.,M.Sn. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Karya Seni yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. dan Bapak Muhajirin, M.Pd. selaku dosen penguji Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk menguji hasil Laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Ismadi,S.Pd., M.A selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing penulis dalam masa perkuliahan sekaligus menjadi penguji utama dalam Tugas Akhir Karya Seni.
5. Ervian Jaka Saputra, terimakasih telah memberikan ku semangat, dukungan dan pengertian yang luar biasa banyak, memberi senyuman terindah,

memberi perhatian yang lebih, serta membantu dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.

6. Sahabat-sahabatku, Imas, Uul, Linda, Amandea, Dianing, Fitri, dan Diana, serta rekan-rekan kelas G Pendidikan Seni Kerajinan dan Seni Rupa yang sudah bersedia membantu serta sudah memberikan motivasi semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, serta kalianlah yang mengajarkanku arti persahabatan.
7. Semua dosen, staff, dan karyawan Program Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta semua pihak yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tugas Akhir Karya Seni ini mungkin adalah sebuah permulaan dan setitik dari luasnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 26 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Karya Seni.....	4
F. Manfaat Karya Seni.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Tinjauan Tentang Sepatu.....	7
B. Tinjauan Tentang Goni	11
C. Karakter Sepatu Wanita	12
D. <i>Life Style</i> Wanita	16
E. Struktur Kaki / Bentuk Kaki	18
F. Tinjauan Tentang Desain	22
G. Bahan dan Alat	28
BAB III VISUALISASI KARYA.....	33
A. Pembuatan Sket	33
B. Persiapan Bahan dan Alat	44
C. Proses Pembuatan Sepatu.....	52
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	65

A. Keunikan Bahan Goni	65
B. Proses	66
C. Hasil dan Pembahasan Karya Sepatu	68
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan Pembantu/Penunjang	45
Tabel 2. Bahan Pelengkap.....	49
Tabel 3. Alat Membuat Desain dan Pola	50
Tabel 4. Alat Proses Produksi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sket Alternatif 1.	34
Gambar 2. Sket Alternatif 2.	34
Gambar 3. Sket Alternatif 3.	35
Gambar 4. Sket Alternatif 4.	35
Gambar 5. Sket Alternatif 5.	35
Gambar 6. Sket Alternatif 11.	37
Gambar 7. Sket Alternatif 12.	38
Gambar 8. Sket terpilih 1.	38
Gambar 9. Sket terpilih 3.	39
Gambar 10. Sket terpilih 4.	39
Gambar 11. Sket terpilih 5.	40
Gambar 12. Sket terpilih 6.	40
Gambar 13. Sket terpilih 7.	40
Gambar 14. Sket terpilih 8.	41
Gambar 15. Sket terpilih 9.	41
Gambar 16. Sket terpilih 10.	41
Gambar 17. Goni Berwarna Coklat Tua.	45
Gambar 18. Goni Berwarna Putih Tulang.	45
Gambar 19. Kain tenun songket Berwarna Orange keemasan.	45
Gambar 20. Kain tenun songket Berwarna Hijau Keemasan.	46
Gambar 21. Lem.	46
Gambar 22. Benang Jahit.	46
Gambar 23. Paku.	46
Gambar 24. Wedges.	47
Gambar 25. Heel.	47
Gambar 26. Laken.	47
Gambar 27. Knife dan ritsluiting.	47
Gambar 28. <i>Spon SS</i>	48
Gambar 29. Fiber Garis.	48
Gambar 30. Sued.	48
Gambar 31. Sol cakar ayam.	48
Gambar 32. Gesper.	49
Gambar 33. Aksesoris.	49
Gambar 34. Tali Sepatu.	49
Gambar 35. Pisau potong (<i>cutter</i>).	50
Gambar 36. Gunting.	50
Gambar 37. Alat tulis.	50
Gambar 38. Pengaris logam.	51
Gambar 39. Acuan (last).	51
Gambar 40. Palu.	51
Gambar 41. Mesin Jahit.	51
Gambar 42. Tang (catot).	51
Gambar 43. Uncek.	52
Gambar 44. Kaki tiga.	52

Gambar 45. Paku <i>lasting</i>	52
Gambar 46. Proses pola dasar 1.	53
Gambar 47. Proses pola dasar 2.	53
Gambar 48. Proses pola dasar 3.	53
Gambar 49. Proses pola dasar 4.	54
Gambar 50. Proses pola jadi 1.....	54
Gambar 51. Proses Pola Jadi 2.....	55
Gambar 52. Proses Pola Jadi 3.....	55
Gambar 53. Proses Pola Lining.....	55
Gambar 54. Proses Pola <i>Lining</i>	56
Gambar 55. Proses Pola <i>Lining</i>	56
Gambar 56. Proses Pola <i>Lining</i>	56
Gambar 57. Proses Pola <i>Lining</i>	57
Gambar 58. Proses Pola Lining.....	57
Gambar 59. Proses <i>Cutting</i> 1.	58
Gambar 60. Proses <i>Cutting</i> 2.	58
Gambar 61. Proses Lipatan 1.	59
Gambar 62. Proses Lipatan 2.	59
Gambar 63. Proses Lipatan 3.	59
Gambar 64. Proses Pemasangan Aksesoris.....	60
Gambar 65. Proses Penjahitan 1.....	60
Gambar 66. Proses Penjahitan 2.....	61
Gambar 67. Proses Penjahitan 3.....	61
Gambar 68. Pemuatan <i>in sol</i> dalam Sepatu.....	62
Gambar 69. Proses Pemasangan Paku Las 1.....	62
Gambar 70. Proses Pemasangan Paku Las 2.....	62
Gambar 71. Proses Pemberian Lem.	63
Gambar 72. Proses Pemasangan <i>Shoe Upper</i>	63
Gambar 73. Proses Pemasangan <i>Shoes Upper</i>	63
Gambar 74. Sepatu <i>Boot</i> Model 1.	68
Gambar 75. Sepatu <i>Boot</i> Model 2.....	69
Gambar 76. Sepatu <i>Boot</i> Model 3.....	70
Gambar 77. Sepatu <i>Boot</i> Model 4.....	71
Gambar 78. Sepatu <i>Boot</i> Model 5.....	72
Gambar 79. Sepatu <i>Boot</i> Model 6.....	73
Gambar 80. Sepatu <i>Boot</i> Model 7.....	74
Gambar 81. Sepatu <i>Boot</i> Model 8.....	75
Gambar 82. Sepatu <i>Boot</i> Model 9.....	76
Gambar 83. Sepatu <i>Boot</i> Model 10.....	77

LAMPIRAN

Lampiran 1	83
Lampiran 2	84
Lampiran 3	84
Lampiran 4	86
Lampiran 5	87
Lampiran 6	88
Lampiran 7	89
Lampiran 8	90
Lampiran 9	91
Lampiran 10	92
Lampiran 11	93
Lampiran 12	94
Lampiran 13	95
Lampiran 14	96
Lampiran 15	97
Lampiran 16	98
Lampiran 17	99
Lampiran 18	100
Lampiran 19	101
Lampiran 20	102
Lampiran 21	103
Lampiran 22	104
Lampiran 23	105
Lampiran 24	106
Lampiran 25	107
Lampiran 26	108
Lampiran 27	109
Lampiran 28	110
Lampiran 29	111
Lampiran 30	112
Lampiran 31	113
Lampiran 32	114
Lampiran 33	116
Lampiran 34	117
Lampiran 35	118
Lampiran 36	119

PEMANFAATAN GONI SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN SEPATU WANITA

Oleh Ayu Ningsih
NIM 11207244016

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk merancang sepatu wanita yang berbahan dasar dari goni dengan kombinasi kain tenun songket. Kemudian mendiskripsikan proses pembuatan dan menciptakan rancangan dalam bentuk sepatu.

Penciptaan karya sepatu ini menggunakan metode perancangan desain, perancangan ini dimulai dengan tahap penyusunan konsep, tahap kedua adalah *explorasi* yaitu pemilihan jenis model sepatu yang pantas untuk dibuat berdasarkan karakteristik goni, selanjutnya membuat sket, mendesain jenis sepatu, membuat pola, pemotongan dan proses pembuatan produk.

Hasil dari penciptaan karya ini (1) Sepatu ini dirancang dengan menggunakan bahan goni, yang dikombinasikan dengan kain tenun songket. Goni yang digunakan berwarna coklat gelap dan coklat putih tulang serta kain tenun songket yang berwarna orange dan hijau yang memiliki corak keemasan. (2) Penciptaan sepatu ini diawali dengan proses pembuatan sket, desain, pola, pemotongan, pelipatan, penjahitan (*sewing*), pengopenan (*lasting*), *assembling*, dan *finishing*. (3) Melalui tahap proses itulah tercipta 10 pasang karya sepatu dengan model *boot*, yang meliputi 2 jenis *flat* yang terkesan casual dan santai, 6 jenis *heel* yang tercipta dengan kesan *feminim*, manis, anggun, dan 2 jenis *wedges* yang terlihat *sporty*.

Kata kunci: Goni, Kain Tenun Songket, Sepatu Wanita

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan yang beragam, dan kebutuhan itu memaksa manusia untuk mencari alternatif demi kelangsungan hidup, sama halnya dengan kebutuhan sandang akan *fashion*, sejalan dengan selera setiap manusia dalam berpenampilan dengan segala kelengkapannya, menuntut untuk diciptakannya aneka produk *fashion* yang kompleks salah satu diantaranya adalah produk sepatu.

Sepatu merupakan *icon* kecantikan wanita, bukan hanya sebagai penunjang penampilan saja, sepatu juga berfungsi melindungi telapak kaki anda ketika berjalan (Sukmo Pinuji, 2009:223). Selain itu sepatu mampu menunjukkan nilai sosial, nilai ekonomi, dan daya tarik seseorang terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis lainnya. Sepatu yang mampu memenuhi kebutuhan manusia adalah sepatu yang dapat memberi kenyamanan pada pemakainya . Kenyamanan sepatu terletak pada bahan yang menyusun sepatu tersebut.

Setiap sepatu memiliki kualitas bahan yang berbeda-beda. Bila dilihat dari jenis bahan sepatu pada umumnya adalah kulit, *vinil*, *suede* dan *bludru*. Bahan-bahan tersebut sudah menjadi bahan utama dalam dunia persepataan. Melihat dari hasil sepatu yang berada dipasaran, sepatu memiliki kecenderungan lebih menggunakan bahan sintetis dibandingkan dengan bahan alami. Salah satu jenis bahan alami yang jarang digunakan sebagai bahan sepatu adalah bahan yang

berasal dari *goni/jute* (goni). Goni biasanya digunakan sebagai karung beras, karung kentang, dan produk hasil pertanian lainnya. Pembuatan goni memerlukan waktu yang lama perlu adanya proses pemintalan terlebih dahulu dibandingkan dengan jenis kantong plastik lainnya yang cukup membeli biji plastik. Melihat gaya hidup masyarakat yang serba praktis, membuat masyarakat beralih menggunakan karung plastik dan jenis kantong plastik lainnya, dan hal itu pula lah yang menyebabkan ketersediaan goni semakin melimpah.

Melihat kondisi tersebut, ide untuk menyuguhkan goni menjadi produk kerajinan menjadi salah satu pemanfaatan yang tepat. Pemanfaatan itu berupa menggunakan goni sebagai bahan utama dalam pembuatan sepatu. Goni memiliki warna dan tekstur yang memberi kesan natural, selain itu goni juga merupakan bahan yang ramah lingkungan, memiliki serat anyaman yang kuat, tahan banting, tidak mudah bocor, tahan terhadap tumpukan besar, mempunyai sirkulasi udara yang baik dan dapat dipakai berulang kali. Hal inilah mendasari untuk merubah goni menjadi bahan utama dalam pembuatan sepatu guna meningkatkan mutu goni. Serta memperkenalkan ke masyarakat luas bahwa goni layak dikembangkan untuk menjadi bahan sepatu yang memiliki model-model yang lebih kreatif.

Sepatu ini dikhususkan untuk sepatu para wanita, sepatu yang akan dibuat adalah sepatu modern salah satunya seperti *boot*. Suatu keindahan muncul ketika suatu unsur yang berbeda dapat melengkapi satu sama lain, seperti hal nya sepatu ini, untuk menambah keindahan serta kesatuan dalam pembuatan sepatu ini dipadukan dengan kain tenun songket. Kain tenun songket memiliki karakteristik

yang sama dengan goni. Anyaman-anyaman halus pada kain tenun membentuk suatu motif yang memiliki tekstur yang sama seperti goni, serta memiliki jalinan benang-benang yang saling terkait sehingga ujungnya membentuk *frays*. Telah diketahui keindahan tenun diberbagai daerah memiliki ciri masing-masing, dalam hal ini kain tenun songket yang akan digunakan sebagai bahan tambahan sepatu adalah kain tenun songket yang memiliki corak keemasan pada motifnya. Memadukan goni dan kain tenun songket dapat menambah nilai natural yang bernuansa etnik, di lain sisi kain tenun songket merupakan kain tradisional hasil Indonesia yang patut untuk dikembangkan. Berdasarkan latar belakang itulah, penciptaan sepatu ini akan memanfaatkan goni sebagai bahan utama dan kain tenun songket sebagai bahan tambahan dalam pembuatan sepatu *boot* wanita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebutuhan manusia akan sandang semakin beragam, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan *fashoin*.
2. Sepatu menjadi salah satu kebutuhan *fashion* wanita dalam menjaga penampilan.
3. Bahan sintetis selalu menjadi bahan utama dalam pembuatan sepatu dibandingkan bahan-bahan alami.
4. Goni merupakan bahan alami yang dapat dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan sepatu.

5. Kain tenun songket dapat diaplikasikan pada goni sebagai bahan pembuatan sepatu waita.
6. Kain tenun songket memiliki karakteristik yang sama dengan goni sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan sepatu model *boot*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yaitu sebagai berikut pembuatan sepatu yang berbahan goni ini akan diaplikasikan dengan kain tenun songket yang diciptakan khusus untuk wanita dengan model *boot* yang berjenis *flat*, *wedges*, dan *heel*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan sepatu dengan menggunakan bahan dari goni sebagai bahan utama dan tenun sebagai bahan tambahannya ?
2. Bagaimana proses pembuatan sepatu yang berbahan goni dengan menambahkan unsur etnik dalam penciptaannya?
3. Bagaimana bentuk dan jenis sepatu yang berbahan utama dari goni dengan aksesoris kain tenun songket sebagai aplikasi dalam penciptaannya ?

E. Tujuan Karya Seni

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Merancang sepatu dengan menggunakan bahan dari goni sebagai bahan utama dan tenun sebagai bahan tambahannya.
2. Mendiskripsikan proses pembuatan sepatu yang memiliki jenis karakter bahan yang sama yaitu goni dan kain tenun songket.
3. Mampu mewujudkan rancangan sepatu dalam bentuk dan jenis sepatu *boot* yang berbahan dari goni dengan aksen kain tenun songket sebagai unsur etnik dalam penciptaannya.

F. Manfaat Karya Seni

Manfaat dari pembuatan karya seni dengan judul pemanfaatan goni sebagai bahan pembuatan sepatu wanita adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang jenis bahan yang dapat dijadikan sebagai pembuatan sepatu.
 - b. Untuk merangsang kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan jenis-jenis sepatu yang telah beredar di kalangan para remaja wanita.
 - c. Sebagai acuan untuk lebih peduli terhadap jenis bahan yang dapat dijadikan barang kerajinan di sekitar lingkungan hidup yang dimana semua bahan itu pada dasarnya memiliki kualitas dan karakteristik masing-masing, salah satunya adalah goni.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sepatu goni dapat menambah koleksi sepatu bagi para wanita yang gemar mengumpulkan berbagai jenis model serta bahan yang unik.

- b. Karya seni sepatu goni ini memberikan kenyamanan saat dipakai, karena bahan yang digunakan menggunakan bahan yang ramah lingkungan, selain itu saat kaki masuk ke dalam sepatu kaki lebih terasa nyaman karena pada lapisan dalam sepatu dibuat dengan bahan yang benar-benar nyaman.
- c. Memberikan nilai ekonomis yang lebih pada bahan dasar goni, sehingga lebih bernilai jual tinggi.
- d. Menambah pendapatan masyarakat dengan membuka lapangan kerja dalam bentuk *home industri* khusus produk sepatu goni.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Sepatu

1. Sepatu

Sepatu adalah pakaian untuk kaki, sedangkan kaki adalah bagian tubuh yang hidup dan dapat bergerak, dengan bentuk yang asimetris pada struktur gerakannya. Gerakan kaki adalah gerakan yang sangat kompleks dari berbagai tulang yang saling berhubungan. Sepatu yang baik adalah sepatu yang membuat penggunanya merasa nyaman dan tidak mengganggu kesehatan kaki penggunanya (Basuki, DA, 1984).

Sepatu adalah pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit (karet dsb), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Sedangkan menurut Basuki, DA (2010) pada awalnya perkembangan sepatu adalah sebagai *protection of the foot*, pelindung kaki dari serangan bermacam-macam iklim (dingin, panas, dan hujan) ataupun rasa sakit saat menginjak suatu benda tajam atau runcing.

Sepatu adalah alat pelindung kaki dari segala macam gangguan iklim (panas, dingin, hujan) dan benda-benda tajam atau runcing seperti bebatuan dan rumput berduri (Torton. JH, 1953), sedangkan menurut Van Hove (1984) sepatu adalah pembungkus kaki yang lazimnya dari kulit yang terbuat dari bagian bawah yang disebut sol dan bagian atas. Merupakan perkembangan dari bentuk sandal sebagai bentuk alas kaki kuno dari romawi.

Menurut Helen Reynolds (2010:5) sepatu dibuat untuk melindungi kaki dari permukaan tanah yang kasar dan benda-benda tajam, serta menjaga kaki tetap hangat ditengah udara dingin. Sepatu pertama kali dibuat pada zaman prasejarah. Saat itu manusia menciptakan pembungkus kaki yang terbuat dari kulit hewan berbulu atau sekedar membebatkan secarik kulit samak sampai mata kaki. Masyarakat Asia membutuhkan sepatu/alas kaki untuk melindungi kaki dari serangan panas matahari dan bebatuan, sedangkan masyarakat Eropa membutuhkan sepatu untuk melindungi kaki dari serangan iklim dingin atau cuaca yang buruk, maka mereka memakai sepatu tertutup atau moccasin.

Menurut Basuki, AD (2013) fungsi utama sepatu adalah menjaga dan melindungi bagian atas kaki, dan menjaga serta melindungi bagian telapak kaki, selain itu fungsi sepatu lainnya adalah menjaga dan menopang bentuk kaki selama melaksanakan pekerjaan, untuk mengatasi bentuk-bentuk kaki yang abnormal selain itu sebagai pelengkap pakaian dan untuk menunjukkan status sosial/tingkat dan derajat dalam kehidupan dimasyarakat.

2. Komponen-Komponen Sepatu

Menurut Basuki, AD (2013) sebuah sepatu merupakan satu unit yang terdiri dari beberapa bagian dan komponen sepatu yang dirakit menjadi satu, dengan bentuk dan desain yang bermacam-macam. Dilihat dari letak dan cara mengerjakannya, maka sepatu dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu bagian atas sepatu (*shoe upper*) dan bagian bawah sepatu (*shoe bottom*).

a. Bagian Atas Sepatu (*Shoe Upper*)

Bagian atas adalah bagian sepatu yang terletak di sebelah atas, merupakan bagian sepatu yang melindungi dan menutup sebelah atas dan samping kaki. Bagian atas umumnya terdiri dari beberapa komponen sepatu yang dirakit menjadi satu diantaranya yaitu :

- 1) *Vamp* (bagian depan) adalah komponen bagian atas sepatu yang menutupi bagian depan dan tengah atas sepatu.
- 2) *Quarter* (bagian samping) sebanyak dua buah untuk setiap setengah pasang sepatu, merupakan komponen bagian samping luar (*quarter out*) dan samping dalam (*quarter in*) belakang sepatu.
- 3) *Tongue* (lidah sepatu) komponen sepatu yang letaknya pada bagian atas sepatu yang menutupi punggung kaki.
- 4) *Back Strap*, komponen ini terletak pada bagian belakang tempatnya di tengah-tengah bagian *quarter* luar dan dalam, sekaligus berfungsi untuk menggabungkan kedua *quarter* tersebut.

b. Bagian Bawah Sepatu (*shoe bottom*)

Batasan mengenai bagian bawah (*shoe bottom*) adalah menunjukkan keseluruhan bagian bawah sepatu, merupakan bagian sepatu yang melindungi dan menjadi alas telapak kaki, termasuk juga variasi-variasi bentuk komponen yang ada dan bentuk konstruksinya.

Bagian bawah atau bagian pengesolan adalah bagian yang terletak disebelah bawah. Bagian bawah terdiri dari beberapa komponen sepatu yang dirakit menjadi satu, terkecuali pada bagian hak (tumit), apabila terpisah dari sol luarnya. Bagian

ini adalah bagian yang benar-benar mendapat tekanan dari berat tubuh oleh karena itu bahan-bahan yang digunakan haruslah lebih tebal dan kuat, berbeda dengan bahan untuk bagian atas yang lebih tipis, adapun macam-macam komponen bagian *shoe bottom* diantaranya:

1) *In sol* (sol dalam)

Komponen ini adalah sol yang letaknya paling dalam(setelah kaki), yang dibatasi oleh pelapis kaki atau *sock lining*. Sol dalam merupakan fondasi sepatu, bentuknya seperti telapak acuan, tempat untuk meletakkan bagian atas sepatu pada waktu proses *lasting*.

2) Tamsin atau penguat tengah

Nama lain dari tamsin yaitu *shank* atau *arch brance* yang dipasang antara sol luar dan sol dalam gunanya untuk menjaga agar kedudukan sepatu tetap.

3) Pengisi (*filler*)

Pengisi (*filler*) adalah komponen bagian atas yang terletak antara sol luar dan sol dalam yang berguna untuk mengisi ruang kosong diantara sol luar dan sol dalam.

4) *Out sol* (sol luar)

Sol luar adalah komponen sepatu yang terletak dibagian paling bawah dan sebagai alas kaki yang langsung bergeseran dan bersentuhan dengan tanah.

5) Hak (*heel*)

Komponen ini terbuat dari karet cetak. Fungsi dari hak ini adalah menahan sepatu agar tidak licin sewaktu dipakai, di samping itu pemasangan hak harus tepat di belakang, bawah telapak bagian tumit gunanya untuk menyerasikan kedudukan sepatu.

6) Tatakan/lapis sol dalam

Nama lain komponen ini adalah *sock lining*, merupakan bagian komponen dari *in sol* yang langsung bersentuhan dengan kaki terbuat dari kulit kambing/domba disamak dengan bahan penyamak nabati, luasnya seluas sol dalam.

B. Tinjauan Tentang Goni

Menurut Suliestiyah Wiryodiningrat (2008:1) berdasarkan klasifikasi bahan utama dalam pembuatan sepatu goni, karung tergolong bahan *fabric*/kain yang berbahan dasar dari tumbuh-tumbuhan berupa *jute* (goni) dan rosela (*java jute* (goni)).

Jute (goni) adalah serat yang didapat dari kulit batang tanaman *corchorus capsularis* dan *corchorus olitorius*. Tanaman *jute* (goni) yang ditanam untuk diambil seratnya mempunyai batang kecil, tinggi dan lurus. Tinggi pohon *jute* (goni) antara 1,5 sampai 4,8 meter dan rata-rata 3 sampai 3,6 meter dengan diameter batang 1,25 sampai 2 centimeter.

Serat *jute* (goni) memiliki kekuatan dan kilau sedang, tetapi mulur saat putus rendah (1,7%) dan getas. Seratnya kasar sehingga membatasi kehalusan benang yang dapat dihasilkan. Selain itu juga *jute* (goni) memiliki sifat yang tahan terhadap kerusakan mikro organisme, tetapi setelah ada unsur asam atau basa dan penyinaran yang lama sifat tersebut menjadi berkurang. Selain itu *jute* (goni) memiliki kekuatan yang sedang, elastis dan permukaan yang kasar sehingga tidak mudah tergelincir, serat *jute* (goni) sangat baik untuk dipakai sebagai bahan pembungkus dan karung.

Tetapi untuk jenis-jenis bahan makanan tertentu *jute* (goni) tidak baik dipergunakan sebagai bahan pembungkus dan kombinasi pakaian, karena bulu-bulu

yang putus akan mengotori bahan makanan dan akan mengotori pakaian. Selain itu bahan pembungkus dan karung, *jute* (goni) juga dipergunakan sebagai bahan tekstil untuk industri seperti pelapis permadani, isolasi listrik, tali temali, terpal, bahan, untuk atap dan sebagainya (Soepri Jono dkk, 1974:63).

Salah satu bahan lainnya yang dapat dijadikan bahan goni adalah *rosela* (*java jute* (goni)). *Rosela* adalah serat yang diambil dari tanaman *Hibi scus Sabdariffa*. Terutama ditanam di Indonesia (Jawa Tengah dan Jawa Timur). Selain di Indonesia, *rosela* juga ditanam di India, Bangladesh, Ceylon, Filipina, dan Hindia Barat, tetapi hasilnya kecil.

Jenis serat *rosela* yang baik adalah serat yang berwarna krem sampai putih perak warna inilah yang membuat goni nampak natural, berkilau dengan kekuatan yang cukup baik. Selain itu kekuatan kering serat *rosela* sedikit lebih rendah daripada serat *jute* (goni), tetapi dalam keadaan basah kekuatan serat *rosela* tetap, sedangkan kekuatan serat *jute* (goni) menurun, dan serat *rosela* akan mulur saat putusnya hampir sama. Serat *rosela* dan serat *jute* (goni) memiliki tekstur dan tersusun dari jalinan anyaman antara benang-benang yang kuat sehingga bagus untuk karung pembungkus gula dan beras (Soepri Jono dkk, 1974:71).

C. Karakter Sepatu Wanita

Menurut Suliestiyah Wiryodiningrat dan Dwi Asdono Basuki (2007:26), Perkembangan desain sepatu merupakan bagian dari perkembangan dunia mode. Sepatu merupakan bagian/pelengkap dari penampilan seseorang, yaitu penampilan mulai dari ujung rambut (misal: potongan rambut, topi, dsb) sampai pada ujung kaki (sepatu, sandal, kaos kaki, dsb) yang merupakan satu kesatuan yang utuh,

harmonis, dan serasi. Penampilan tersebut dipengaruhi oleh mode, sedangkan mode selalu berkembang/dinamis sesuai dengan jamannya.

Dalam dunia mode, dikenal beberapa aliran mode, yaitu:

1. Aliran klasik adalah aliran yang bersifat kekal dan abadi, pada bentuk ini hampir tidak ada perubahan sepanjang tahun bersifat tetap dan statis.
2. Aliran non klasik adalah aliran yang terdapat perubahan-perubahan pada suatu kurun waktu tertentu, biasanya kurang lebih 10 tahun sekali, dan biasanya perubahan itu hanya pada bagian-bagian tertentu.
3. Aliran *trand* yaitu kecenderungan perubahan mode untuk periode satu tahun yang akan datang, seperti perubahan warna, motif, garis, dan rancangan bahan.

Sepatu dapat memberikan nilai karakter pada setiap wanita, oleh karena itu banyak sepatu dibuat yang nantinya akan memberi perubahan *fashion* dalam dunia sepatu, *fashion* didefinisikan sebagai hal yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan sepatu *fashion* adalah sepatu yang mampu mengekspresikan penggunaanya dalam berpenampilan, sepatu ini bersifat unik, berani, anggun, dan mewah dan memiliki estetika yang amat tinggi. Sepatu *fashion* berfungsi untuk menunjukkan derajat sosial penggunaanya, nilai ekonomi, alat ekspresi diri dan sebagai busana pelindung tubuh (Troxell, 2001). *Fashion* adalah proses penyebaran sosial (*sosial diffusion*) dimana sebuah gaya baru diadopsi oleh kelompok konsumen (Salomon, 2000).

Fashion melahirkan beberapa gaya mode salah satunya adalah *modern chic* adalah gaya yang selalu *up to date*, menarik, *fashionabel*, anggun, dan modis yang

menyesuaikan dengan segala aktivitas manusia dimana sekarang ini dengan mempertimbangkan pola pikir manusia dan segala kemudahan untuk memenuhi kebutuhan (ITS-*Udergraduate-16055-capter 1*, 2010). Gaya dan *style* sepatu dapat terlihat dari jenis-jenis sepatu yang sering para wanita gunakan. Menurut Sukmo Pinuji (2009:230) ada beberapa model sepatu untuk para wanita diantaranya seperti:

- a. *Pump shoes*, sepatu dengan desain punggung kaki terbuka dan tidak memiliki hak, dengan ujung kaki yang tertutup setengah dari punggung kaki. Sepatu yang terkesan *casual* ini biasanya digunakan oleh seorang wanita karena kenyamanannya serta wanita yang memiliki kepribadian, rendah hati dan menyukai kesederhanaan. Pada desain sepatu yang telah diciptakan ada salah satu sepatu *boot* yang memiliki kombinasi dengan bentuk *pump shoes*. Sepatu *pump shoes*, sepatu yang identik dengan sepatu yang *casual*, *casual* sendiri memiliki arti sederhana, yang pada dasarnya sepatu *casual* dibuat untuk kegiatan yang santai, sehingga lebih terkesan sederhana dan apa adanya. Sepatu yang *casual* lebih mengedepankan kenyamanan pada penggunaanya, tidak terlalu kaku, dan formal (Suliestiyah Wiryodiningrat dan Dwi Asdono Basuki, 2007:23).
- b. *Boot*, sepatu yang tertutup secara keseluruhan dan ada sebagian model *boot* yang hanya sampai pergelangan kaki (mata kaki), sampai setengah betis dan ada yang sampai lutut. Bagi para wanita sepatu ini memiliki karakter yang kuat, berani, mandiri dan anggun. Pada desain sepatu yang telah diciptakan memiliki bentuk *boot* dengan ketinggian bahan yang menutupi mata kaki, perbedaan model *boot* pada desain ini terletak pada hak yang digunakan serta pola bagian

sepatu. Sepatu *boot* kebanyakan memakai kancing, demikian juga dengan sepatu *boot* wanita dibuat sampai menutupi bagian lutut dan dipasang kancing-kancing untuk memegang kaki (Basuki, AD. 2013).

- c. *Wedges heel*, sepatu model ini diperuntukkan bagi para wanita yang tidak nyaman dengan sepatu berhak kecil. *Wedges heel* merupakan jenis sepatu dengan model hak yang mempunyai ukuran yang sama dari depan sampai belakang dan menyatu dengan sol sepatu. Pada desain sepatu *boot* yang telah diciptakan terdapat dua jenis sepatu yang memiliki hak seperti ini, *wedges* yang digunakan terbuat dari kayu yang memiliki permukaan depan lebih rendah dari pada bagian tumit kaki. Hak sepatu ini tidak mudah patah dan cocok bagi para wanita yang memiliki berat badan lebih. Wanita yang suka mengenakan *high wedges* adalah pribadi yang sangat tahu kualitas dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, namun mereka sering melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan sulit ditebak.
- d. *Flat shoes*, adalah sepatu yang paling aman, nyaman dan sesuai untuk melindungi telapak kaki. Pada sepatu ini tidak terdapat hak karena permukaan sol pada sepatu ini datar menyentuh lantai. Biasanya sol yang digunakan pada sepatu ini adalah sol karet yang berbentuk lembaran, karena sol karet memiliki kelenturan serta permukaan yang tipis dan datar, hal ini lah yang membuat kaki nyaman karena semua beban ditumpuan pada talapak kaki yang rata menempel pada permukaan tanah. Berdasarkan jenis sepatu yang telah didesain terdapat beberapa sepatu yang memiliki desain sol yang sama dengan *flat shoes*, pada sepatu *boot* yang berjenis *flat* ini didesain dengan *shoe upper* yang tingginya

sampai mata kaki dan sol dibuat datar menggunakan sol karet sehingga permukaannya terlihat datar menempel lantai.

D. *Life Style Wanita*

Kecantikan wanita akan nampak ketika semua yang mereka kenakan dari ujung rambut sampai ujung kaki memberi pencitraan yang baik untuk penampilannya. Wanita akan merasa dirinya cantik dan anggun ketika apa yang mereka kenakan mendapat pujian dari seseorang khususnya kaum pria. Kaum wanita memiliki perasaan kekaguman yang sebanding ketika dihadapkan dengan perhiasan. Wanita menjadi sangat konsumtif ketika melihat benda-benda kecantikan, terlebih benda-benda tersebut memberikan kepuasan yang sangat tinggi dan mampu memberikan kekuatan femininitas pada dunia *fashion*. *Fashion* adalah penyebaran sosial (*sosial diffusion*) dimana sebuah gaya baru diadopsi oleh kelompok konsumen (Salomon, 2000).

Fashion didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota sebuah kelompok dalam satu waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan sepatu *fashion* adalah sepatu yang mampu mengekspresikan penggunaanya dalam penampilan, sepatu ini bersifat unik, berani, dan memiliki nilai estetika yang amat tinggi. Sepatu *fashion* berfungsi untuk menunjukkan derajat sosial penggunaanya, nilai ekonomi, alat ekspresi diri dan sebagai busana pelindung tubuh (Troxell, 2001).

Wanita cenderung untuk memilih sepatu yang dapat mencitrakan kepribadiannya, pencitraan itu akan nampak ketika sepatu tersebut didesain dari segi warna, bentuk, bahan, detail dan jenis hak yang kompleks dari unsur

estetikanya. Setiap wanita memiliki kepribadian yang berbeda-beda begitu juga dalam memilih sepatu, sepatu memiliki karakteristik masing-masing berdasarkan mode yang sedang *trand* dalam penciptaannya. Salah satu mode itu adalah sepatu yang memiliki karakteristik natural dan etnik (tradisional).

Menurut Susilowati (2003) etnik merupakan salah satu gaya yang mengambil inspirasi dari budaya suatu tempat dan sering kali dicirikan dengan pemakaian material alami dan kerajinan seni tradisional budaya, baik yang langka maupun masih ada hingga saat ini. Benda-benda yang bergaya etnik tidak semata-mata hanya sebagai hiasan, benda pajang atau hal yang dapat difungsikan tetapi benda yang bergaya etnik tersebut harus mampu memberi jiwa yang menyatu dengan karakter individu yang menciptakannya.

Seiring dengan perubahan waktu, gaya etnik semakin digemari sehingga kebutuhan akan benda-benda bernuansa etnik mengalami peningkatan atas hasil produksi masyarakat dalam meningkatkan produk reproduksinya. Sentuhan dan gaya etnik sangat memberikan inspirasi-inspirasi dalam kehidupan dimasa kini yang semakin bervariasi (Susilowati, 2003).

Salah satu benda-benda etnik itu yaitu tenun, seni tenun dapat dipandang dari daya cipta penempatan garis dengan berbagai variasi yang membentuk garis lurus, gelombang, *zig zag*, lingkaran yang disusun dalam irama teratur dan berulang-ulang untuk menghias tema pokok, yaitu figur yang ditokohkan dalam tiap tenunan serta variasi berbagai bentuk gambar penduduk untuk memperindah keseluruhan tenunan.

Tenun tersusun dari jalinan anyaman dari benang-benang yang saling terjalin dan susunan benang-benang tersebut menjadi *frays*. Semua benang tersusun dan ditenun berdasarkan motif yang akan dibuat. Tenun memiliki tekstur berdasarkan jenis bahan yang digunakan, teksur akan terasa lebih terasa ketika benang yang dipakai memiliki ukuran yang besar dan berserat. Selain itu keunikan dari kain tenun songket ini adalah kain tenun songket memiliki warna-warna yang beragam, mulai dari *orange* keemasan, hijau keemasan, kuning, merah, dan warna-warna lainnya. Di daerah-daerah, tenun digunakan sebagai bahan busana adat. Dalam upacara adat, tenun dipergunakan untuk busana pembesar kerajaan, busana adat (lembaga adat), busana pengantin, kain samping bagi pria, peralatan kelengkapan adat, upacara menuju bulan kehamilan anak sulung, selendang, upacara perkawinan (Latifah 2012: 7).

E. Struktur Kaki / Bentuk Kaki

Kaki tersusun oleh beberapa macam tulang, masing-masing tulang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Ada yang berfungsi sebagai penguat, ada juga sebagai alat keseimbangan. Oleh karena itu penting sekali arti kaki bagi manusia. Setiap orang memiliki karakteristik bentuk kaki yang berbeda, ada yang normal dan abnormal (Institut Teknologi dan Pendidikan Departemen Perindustrian Rakyat Jakarta :1981). Kaki yang normal memiliki pertumbuhan kaki yang wajar seperti bentuk kaki biasa, berbeda dengan bentuk kaki yang abnormal, kaki abnormal disebabkan dari organ dalam (penyakit dan pertumbuhan yang tidak seperti semestinya) biasanya kaki abnormal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kaki datar (*platvoet*), bentuk kaki yang tulang lekuknya bentuknya datar sehingga rata dengan tanah.
- b. Kaki renggang, bentuk kaki jari-jari kaki yang pertumbuhannya menuju keluar.
- c. Kaki lengkung, disini tulang leku kaki terlalu melengkung sehingga telapak kaki tampak pendek.
- d. Kaki kanan dan kiri tak sama besar.

Menurut Z.D. Enna Tamini (1982:68) model sepatu sering kali menyebabkan pertumbuhan kaki terganggu. Apalagi jika ukuran sepatu tidak cocok dan dipakai terus menerus. Sepatu berhak tinggi sebaiknya diselingi pemakaiannya dengan sepatu hak rendah. Demikian juga dengan sepatu tertutup dan sepatu terbuka, sehingga pertumbuhan kaki tidak terhalang dan otot-otot kaki dapat beristirahat.

Menurut Sukmo Pinuji (2009:230), beraneka ragam model sepatu yang ada dipasaran, membeli dan mengenakannya sepatu keinginan utama seorang wanita untuk mempercantik diri. Tetapi bila melihat berbagai macam sepatu yang berada dipasaran, memilih sepatu yang cocok dan nyaman untuk kaki sangatlah penting, terlebih sepatu merupakan penunjang kecantikan, selain itu untuk memilih sepatu yang baik hendaknya disesuaikan dengan bentuk kaki.

a. Bentuk Kaki Jenjang

Bentuk kaki jenjang memiliki struktur kaki yang panjang pada bagian paha sampai betis kaki. Untuk wanita yang memiliki bentuk kaki jenjang sepatu yang pantas untuk dipakai adalah sepatu seperti *flat shoes*, sepatu yang memiliki karakteristik tanpa hak ini dapat mengurangi kesan panjang bagi kaki yang jenjang.

Kemudian adalah sepatu yang bermodel *pumpkin shoes* atau model bulat, yang akan memberi kesan lebih pendek dan penuh dan yang selanjutnya adalah sepatu yang bermodelkan *ankle strap*.

Para wanita yang memiliki kaki jenjang membuat sebagian wanita merasa kurang percaya diri, oleh karena itu untuk para wanita yang memiliki kaki jenjang hendaknya tidak menggunakan sepatu yang akan membuat kaki semakin terlihat jenjang, untuk mengurangi kaki agar tidak terlihat jenjang ada beberapa sepatu yang dapat digunakan seperti sepatu dengan model tali tipis yang pendek, sepatu model ini akan membuat kaki jenjang akan terlihat semakin ramping, sandal jepit, karena akan membuat ukuran kaki terkesan semakin panjang, *Platform*, sebaiknya memilih hak sepatu yang *slim*, seperti model *stiletto* atau *kitten heels*.

b. Bentuk Kaki Kecil

Bagi seorang wanita yang memiliki kaki kecil, pilih sepatu yang memiliki tali tipis, agar kaki tidak terlihat terlalu mungil dan kurus. Atau dapat memakai sepatu yang bermodel sandal yang akan membuat punggung kaki terkesan lebar, selain itu untuk wanita yang memiliki kaki kecil dianjurkan untuk memakai sepatu yang berhak tinggi dengan ini bentuk kaki wanita yang memiliki bentuk kaki kecil akan terlihat lebih jenjang dan indah.

Untuk wanita yang memiliki kaki kecil haruslah paham benar akan kekurangan akan sepatu yang dipakai, jangan memilih sepatu dengan tali yang berukuran lebar, karena hal ini akan membuat kaki akan terlihat semakin kecil, dan jangan memakai sepatu seperti *ankle boots* hal ini justru akan membuat kaki nampak tenggelam dan lebih terlihat semakin pendek, selain itu sepatu seperti

wedge heels dengan sol yang tebal juga bukan hal yang bagus untuk dikenakan, hal ini akan memberi kesan terlalu berat pada kaki, sehingga terasa kurang ramping.

c. Bagi Pemilik Betis Besar

Wanita yang memiliki betis besar akan terlihat indah dengan sepatu model *sling back*, karena tumit kaki yang tidak tertutup penuh akan melangsingkan betis. Menggunakan sepatu berhak tinggi juga akan memberi kesan panjang pada kaki atau sepatu model terbuka juga akan memberi kesan kaki akan semakin jenjang.

Untuk wanita yang memiliki betis besar jangan menggunakan sepatu model *ankle strap* karena akan memberi kesan pendek pada kaki, sehingga betis akan terlihat semakin besar. Sepatu olahraga yang tertutup dan setinggi mata kaki juga akan memberi kesan betis yang semakin membesar.

d. Kaki Lebar

Wanita yang memiliki kaki lebar akan terlihat indah jika memakai sepatu model lancip yang ramping, karena akan mengurangi kesan lebarnya punggung kaki. Selain itu, sepatu dengan bagian depan yang pendek sehingga memperlihatkan belahan jari juga akan memberi kesan langsing pada kaki yang lebar.

Untuk wanita yang memiliki kaki lebar sebaiknya menghindari untuk memakai sepatu dengan bahan yang lentur dan mengikuti bentuk kaki, karena sepatu jenis ini tidak bisa menyembunyikan lebarnya kaki. Sepatu dengan ukuran yang terlalu pas juga akan membuat punggung kaki terlihat terjepit.

F. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Desain

Menurut Dodde K. Permana (2009:3), desain adalah sebuah proses berfikir kreatif dengan kemampuan intelektual yang bersifat individual yang tujuan akhirnya untuk memiliki kelebihan yang dapat dijadikan aspek unggulan sebagai modal dalam persaingan. Dalam Pengertian lainnya desain adalah merencanakan (*designing*) membuat pola-pola, dengan arti keseluruhan yaitu proses merencanakan suatu karya seni yang terpakai dengan mengindahkan fungsi, komposisi warna, tata letak, bentuk, harga dan bisa diproduksi banyak, keinginan pasar serta bisa laku dijual.

Pengertian desain diungkapkan juga oleh Murtihadi (1982:19), dalam bukunya Dasar - Dasar Desain menyatakan bahwa desain memiliki dua pengertian jika ditinjau dari dua sudut pandang, yakni sudut pandang umum dan khusus. Dari sudut pandang umum, pengertian desain adalah rancangan, gambar rencana, gambar untuk merencanakan suatu bentuk benda, gambar rencana suatu karya, konsep suatu rencana. Sedangkan dalam arti khusus, desain adalah suatu yang ada kaitannya dengan kegunaan benda. Desain tersebut tampak baik, tetapi jika dalam pemilihan bahannya kurang tepat, maka hasilnya pun akan kurang sesuai (tidak memuaskan). Dalam hal ini, desain bentuk dan bahan bakunya tidak dapat dipisahkan, disamping keindahannya juga harus menjadi pertimbangan.

Dilihat dari dimensinya, desain dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu desain dua dimensional (*dwi matra*) yang memiliki ketentuan ukuran panjang dan lebar, dan desain tiga dimensional (*tri matra*) yang memiliki ketentuan ukuran

panjang, lebar dan tinggi atau tebal. Selain itu desain dapat dikatakan bahwa desain adalah suatu rencana untuk mewujudkan sesuatu melalui beberapa tahap tertentu diantaranya tahap pra desain yang meliputi kegiatan observasi objek tertentu, pengkajian sumber yang menjadi dasar penciptaan dan pemetaan pengalaman tertentu berkaitan dengan objek yang akan didesain sampai pada tahap sket-sketsa yang akan dilanjutkan ke desain.

2. Unsur Desain

Pengetahuan mengenai unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain harus diketahui dan dipelajari terlebih dahulu sebelum membuat suatu desain Murtihadi (1982:19). Sedangkan untuk mewujudkan desain tertentu, diperlukan pula unsur-unsur serta prinsip desain yang menyertai desain itu sendiri.

a. Garis

Garis adalah hasil goresan dari benda keras atau tinta/cat pada permukaan benda yang memanjang bentuknya. Garis merupakan kumpulan titik-titik yang berhubungan satu sama lain secara memanjang. Dalam aplikasinya garis dapat berbentuk garis lurus dan garis lengkung, yang dapat dirinci lagi menjadi garis patah-patah, garis bergelombang, garis putus-putus, garis *zig zag*, garis tebal dan garis tipis.

b. Bidang

Bidang adalah merupakan hasil pertemuan antara ujung dan pangkal beberapa garis. Dan bisa juga terbentuk dari adanya garis yang berpotongan satu sama lain sehingga menghasilkan bidang-bidang tertentu. Menurut Djelantik (2004:20), bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau

tampak, tetapi biasanya melengkung atau bisa juga tidak merata atau bergelombang.

c. Bentuk

Dalam bahasa Indonesia bentuk dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata (bentuk bulat, kotak, teratur, sehingga atau tidak teratur) dan sebagainya. Bentuk plastis adalah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap terang, sehingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup.

d. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dibidang seni murni ataupun seni terapan. Kombinasi warna bahan-bahan yang dipakai juga menentukan dalam membuat desain sepatu. Apalagi untuk desain sepatuu wanita, kombinasi warna sangat penting sekali. Contohnya saja dalam pembuatan sepatu ini yang menggunakan warna *orange*, hijau, hijau kecoklatan serta corak yang berwarna emas (*gold*). Orange dan hijau merupakan warna-warna skunder merupakan warna-warna cerah, selain itu memiliki kesan suasana kehangatan dan kesuburan (warna bumi), dan warna coklat yang menandakan keadaan yang mendasar pada elemen tanah, serta warna emas (*gold*) yang mencerminkan kegembiraan atas kedudukan, serta memiliki corak yang terkesan lebih terang dan lebih hidup (Djelantik: 2004).

Warna-warna cerah yang dikombinasikan dengan warna seperti hitam, biru, putih, coklat, akan memberikan warna yang kontras dan memikat, seperti warna

merah jambu, atau ungu dikombinasikan dengan warna putih atau kuning tua. Jika menginginkan warna-warna gelap, maka kombinasi warna antara hitam dan merah tua, hitam dengan hijau, hitam dengan coklat akan memberikan efek warna dengan efek yang gelap (Suliestiyah Wiryodiningrat dan Dwi Asdono Basuki, 2007:23).

e. Tekstur

Tekstur merupakan kesan permukaan (halus-kasar, timbul-dalam) dari sebuah benda. Ada tekstur bersifat nyata halus kasarnya misal hasil pahatan atau goresan, dan ada pula tekstur semu yang hanya dapat dilihat dan dirasakan melalui perasaan dari dalam melalui penataan garis/warna yang menghasilkan bidang-bidang datar, bergelombang dan tegak.

Sifat permukaan kain atau aksesoris sangat berhubungan dengan penampilan rasa (raba) dan kenyamanan. Tekstur atau barik ialah untuk merujuk pada sifat atau suatu permukaan, yang dalam hal ini adalah kain. Permukaan tadi dapat bersifat licin, polos, kasar atau bergelombang. Sifat ini dapat memukau indra mata atau juga indra peraba. Dalam tekstil dan produk tekstil. Tekstur berkaitan dengan beberapa efek yang dapat ditimbulkan oleh karakteristik serat, struktur tenun, anyam, rajut, serta efek dari teknologi penyempurnaannya (Achmad Haldani, 1999:12).

f. Ukuran

Ukuran adalah hal-hal yang menentukan besar kecilnya objek dalam suatu karya seni rupa yang sangat erat kaitannya dengan ruang atau bidang yang ada. Ukuran hadir melalui penyesuaian dengan bidang atau ruang yang ada dengan maksud untuk menciptakan keseimbangan, harmoni, atau keindahan. Ruang yang

lebar dapat diaplikasikan ke dalamnya dengan objek yang berukuran lebih besar atau rumit.

3. Prinsip Desain

Dalam Atisah Sipahelut (1991:19) disebutkan bahwa desain memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipil). Segi-segi seperti kemewahan dan kerumitan bentuk sebaiknya dikesampingkan.

b. Keselarasan (*Harmoni*)

Keselaran adalah kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda yang lain yang dipadukan, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

c. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah suatu keadaan dimana bentuk suatu akan tampak utuh jika bagian yang satu menunjang bagian yang lain secara selaras. Bentuknya akan tampak terpisah atau terbelah jika masing-masing bagian muncul sendiri-sendiri atau tidak kompak satu sama lain. Dalam suatu komposisi, kekompakan antar unsur yang satu harus mendukung unsur yang lainnya. Kalau tidak, maka komposisi itu akan terasa kacau.

d. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan adalah kesan yang muncul dari perasaan pengamat terhadap hasil penataan unsur-unsur desain, merasakan berat sebelah, berat kebawah dan sebagainya. Kesan berat sebelah itu akan muncul sebagai akibat dari penataan motif yang berlebihan pada satu sisi tertentu, atau penggunaan warna yang lebih gelap atau terang pada satu sisi. Hal ini karena pada umumnya perasaan manusia menyukai kesan yang sama berat. Oleh karena itu keseimbangan dianggap sebagai desain yang sangat menentukan kualitas desain.

4. Konsep Desain

Menurut Bram Palgunandi (2007), desain mengenal suatu konsep yang disebut konsep desain yang meliputi, filsafat desain dan pertimbangan yang berfungsi untuk mewujudkan ide atau rancangan realitas yang disebut dengan konseptual desain, konsep tersebut meliputi:

a. Konsep Fungsi

Fungsional berarti tepat guna, desain yang fungsional artinya desain yang penggunaannya tepat.

b. Konsep Aman

Aman artinya melindungi manusia dari bahaya, artinya bahwa desain itu harus tepat membuat tenang bagi penikmat desain itu sendiri.

c. Konsep Ekonomis

Persyaratan desain, yang berhubungan dengan proses produksi adalah pertimbangan ekonominya. Ekonomi belum tentu berkaitan dengan harga, tetapi

juga merupakan informasi dalam wujud efisiensi, efektifitas, dan praktis bentuk akhir sebuah desain.

d. Konsep Estetis

Estetis merupakan pribadi kita meliputi watak, karakter, sikap, kayakinan, suasana hati, kedalaman, kematangan, dan kepribadian. Dalam karya desain segi-segi estetis sangat perlu diperhatikan untuk pencarian bentuk yang tepat dan serasi.

G. Bahan dan Alat

1. Bahan

Menurut Suliestiyah Wiryodiningrat (2008:1) klasifikasi bahan pokok pembuatan sepatu/alas kaki dapat dibagi dalam beberapa jenis bahan, yaitu berasal dari binatang, tumbuh-tumbuhan atau bahan sintetis. Bahan sintetis merupakan bahan tambahan (*supplement*) atau bahan pengganti yang mempunyai prospek bagus untuk masa-masa mendatang dalam industri sepatu/alas kaki. Bahan yang diperlukan dalam industri kerajinan kulit terdiri atas bahan pokok, bahan pembantu, dan bahan pelengkap (Surya Alam, 2001).

a. Bahan pokok

Bahan yang digunakan untuk pembuatan sepatu/alas kaki adalah: kulit samak (*leather*), *fabric*(kanvas/kain), karet dan plastik/*sintetis*.

1) *Leather* (Kulit Samak), bahan dasarnya dapat diambil dari:

a) Mamalia (binatang menyusui), yang dipelihara

Misal: sapi, domba, kambing, babi, kuda, kerbau

b) Mamalia, binatang liar

Misal: kangguru, kijang, anjing laut, *badger* (cerpelai), tupai.

c) Reptilia

Misal: ular, buaya (*lizard, crocodile, alligator*), biawak, katak.

d) Burung dan ikan

Misal: burung onta (*ostrich*), ikan hiu, singa laut, belut dan bermacam-macam jenis ikan.

2) *Fabrik/ kain*, bahan dasarnya:

a) Berasal dari tumbuh-tumbuhan

Misal: *fabric* (kain) yang dibuat dari bahan kapas (*cotton*), rami (*flax*), goni (*jute* (goni)), serat nanas (*hemp*)

b) Berasal dari binatang

Misal: *fabric* yang dibuat dari bahan sutra, *wool*

c) Sintetis

(1) *Rayon*, yaitu kain yang dibuat dari bahan *cellulose filament*

(2) *Nylon, nylon mesh fabric*

(3) *PVC*, bahan yang dibuat dari *Poly Vinyl Chlorida*

3) Karet (*karet alami dan karet sintetis*).

b. Bahan pembantu

Adapun bahan-bahan pembantu dan pelengkap yang penting dalam pembuatan sepatu adalah:

1) Kain tenun songket, kain tenun songket yang digunakan adalah kain tenun songket yang memiliki warna yang menyala seperti kuning keemasan dan hijau keemasan, serta memiliki tekstur yang timbul.

- 2) *Adhesive* (lem), Terdapat bermacam-macam lem antara lain: lem *latex*, *neoprene*, *desmocol cement*, lem karet, lem gelatin, lem sagu/pati.
- 3) Benang jahit, dapat dibedakan untuk benang jahit bagian atas dan benang jahit bagian bawah. Bahan-bahannya dapat dari *cotton*, *nylon*, *linen* maupun dari rami.
- 4) Paku (*tack*), dibedakan menjadi: paku *lasting*, paku hak, paku kayu dan paku kuningan.
- 5) Malam/lilin (*wax*), meliputi malam putih, dan malam hitam yang digunakan sebagai bahan pelicin benang, khususnya yang sering digunakan benang jahit *bottoming* (bagian bawah).
- 6) Hak (*heel*) komponen ini terbuat dari karet cetak, fungsi hak karet pada sepatu ini untuk menahan sepatu supaya tidak licin sewaktu sepatu dipaku, disamping itu pemasangan hak harus tepat di belakang bawah telapak kaki bagian tumit gunanya untuk menyasikan kedudukan sepatu dan menopang berat badan.
- 7) *Laken*, berupa lembaran busa tipis, yang digunakan sebagai pelapis dalam sepatu agar sepatu dapat terbentuk.
- 8) *Knife*, merupakan kepala dari rit yang berfungsi untuk mengunci rit agar terkunci dan terekat.
- 9) *Spon SS*, sebuah busa keras yang digunakan sebagai *spikel* dalam yang gunanya untuk menambah ketinggian sepatu.
- 10) *Fiber* garis (sol luar). Komponen sepatu yang terletak di bagian paling luar dan sebagian alas kaki yang langsung bergeseran dengan tanah, dan biasanya memiliki ketebalan ± 5 mm.

- 11) *Suede*, kain pelapis dalam sepatu, agar kaki lebih terasa nyaman ketika berjalan.

c. Bahan pelengkap

- 1) *Ritsluiting*, berfungsi sebagai pengunci sepatu.
- 2) *Gesper*, kegunaan *gesper* adalah sebagai tempat untuk mengaitkan tali, biasanya terletak di samping kaki dan pergelangan kaki (melingkari kaki).
- 3) Mata ayam, berfungsi sebagai hiasan (*dekorasi*).
- 4) Keling, komponen ini sejenis paku, terdiri dari dua bagian yang saling berpasangan yang terbuat dari besi anti karat, dan memiliki warna kuning keemasan dan putih perak.
- 5) *Spike* tanam, merupakan aksesoris pelengkap berupa tembaga yang berbentuk segi empat dan sedikit lancip.
- 6) Aksesoris (pernak-pernik kuningan).
- 7) Tali sepatu, tali sepatu yang digunakan tali yang berwarna senada sesuai dengan goni dan kain tenun songket.

2. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

a. Alat untuk Membuat Desain dan Pola:

- 1) Meja pola.
- 2) *Cutting board* (landasan untuk membuat pola).
- 3) Acuan (*last*), Sebagai dasar bentuk sepatu (alat cetak sepatu).

- 4) Pengaris logam, digunakan untuk mengukur lebar bahan, serta tinggi bahan yang dibutuhkan yang akan dipotong.
- 5) Pisau potong (*cutter*), berfungsi untuk memotong bahan dan membantu proses pembuatan pola.
- 6) Gunting, berfungsi untuk memotong bahan, jenis gunting berbeda-beda tergantung bahan yang akan digunting.
- 7) Alat tulis (pensil, penghapus, rautan), berfungsi sebagai alat untuk membuat pola.
- 8) Amplas halus, digunakan untuk menghaluskan permukaan *in* dan *out sol* sepatu.

b. Alat Proses Produksi:

- 1) Palu, membantu menancapkan paku dan membentuk sepatu serta merekatkan lem ke acuan sepatu (las).
- 2) Acuan kaki, sebagai patokan ukuran kaki yang akan dibuat.
- 3) Tang (catut), digunakan pada saat proses *lasting*, untuk menarik bagian *shoe upper* pada acuan kaki.
- 4) Mesin amplas, menghaluskan sol sepatu.
- 5) Kaki tiga, digunakan untuk mengepres sepatu agar sepatu lebih rekat dan penyatuan bagian *shoes upper* dan *shoes bottom*.
- 6) Uncek, digunakan untuk melubangi bahan sepatu, yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pemasangan plong (lubang tali sepatu).
- 7) Mesin jahit, untuk menjahit tiap bagian pola sepatu khususnya bagian *shoe upper*, atau merakit dan menyatukan tiap-tiap pola sepatu.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Sket

Proses pembuatan desain dalam proses visualisasi suatu karya seni merupakan langkah-langkah awal yang harus dilalui sehingga sampailah pada proses perwujudan atau pembuatan karya seni yang dalam hal ini adalah proses pembuatan karya seni berupa sepatu. Proses visualisasi karya ini meliputi:

1. Sket Alternatif

Sket alternatif merupakan bagian awal dari rancangan dalam proses pembuatan karya. Sket-skets alternatif hadir dalam bentuk sket-skets (bentuk gambar) global atau rancangan-rancangan bakal calon desain karya seni. Sket-skets ini dimaksudkan untuk mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan dalam berkreasi. Alternatif bentuk tersebut tentunya harus dapat menyesuaikan dengan tema dan judul yang diusung.

Melalui sket-skets alternatif juga dapat memberikan pedoman dalam proses perwujudan karya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pembuatan. Sket alternatif juga berperan dalam pengembangan ide kreatif yang berupa imajinasi-imajinasi menjadi bentuk-bentuk karya yang sesuai dengan yang diharapkan untuk direalisasikan menjadi sebuah karya. Sket-skets yang telah didesain tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu karya yang memiliki kekinian dan *original* dalam penciptaannya, baik dari segi karakter bahan, bentuk, nilai karya, kualitas, serta keunikan.

Sket-sket alternatif juga dihadirkan untuk dapat memberikan arah atau pedoman proses penentuan sket-sket terpilih yang akan dijadikan desain, gambar kerja dan pola untuk perwujudan karya sket-sket alternatif itu juga dapat diminimalisir kemungkinan terjadinya banyak kesalahan-kesalahan di dalam proses penggarapan/perwujudan karya. Beberapa hasil rancangan yang berhasil dikembangkan menjadi sket alternatif antara lain:



Gambar 1. Sket Alternatif 1.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 2. Sket Alternatif 2.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 3. Sket Alternatif 3.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 4. Sket Alternatif 4.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 5. Sket Alternatif 5.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 6. Sket Alternatif 6.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 7. Sket Alternatif 7.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 8. Sket Alternatif 8.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 9. Sket Alternatif 9.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



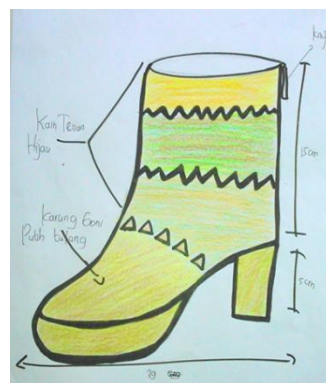
Gambar 10. Sket Alternatif 10.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



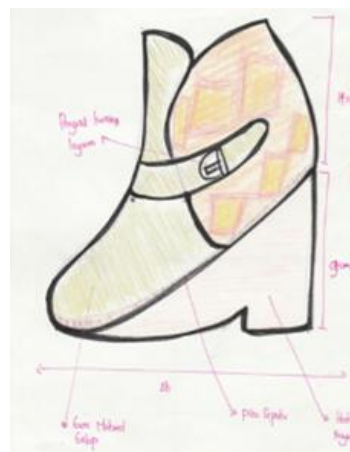
Gambar 6. Sket Alternatif 11.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



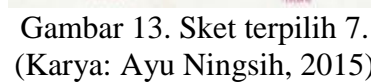
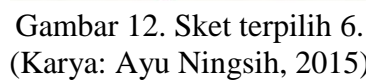
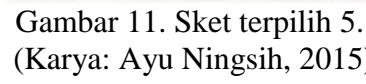
Gambar 14. Sket terpilih 2.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 9. Sket terpilih 3.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)

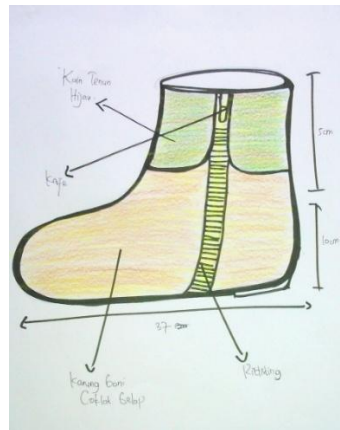


Gambar 10. Sket terpilih 4.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)





Gambar 14. Sket terpilih 8.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 15. Sket terpilih 9.
(Karya : Ayu Ningsih, 2015)



Gambar 16. Sket terpilih 10.
(Karya: Ayu Ningsih, 2015)

3. Gambar Kerja

Desain terpilih atau gambar kerja dibuat dengan berpedoman pada sket-sket terpilih. Pembuatannya harus mempertimbangkan beberapa faktor yang berkaitan dengan prinsip-prinsip desain yang ada, tidak bisa sembarang atau tanpa perhitungan yang matang. Dalam berkarya seni rupa kerajinan prinsip-prinsip desain yang perlu diperhatikan dalam hal ini antara lain: keselarasan, kesatuan, keseimbangan, *repetisi*, dan *empisiasis*.

Gambar kerja meliputi gambaran detail secara keseluruhan pada setiap bagian sepatu. Adapun desain (gambar kerja) karya seni sepatu ini hanya meliputi gambar tampak samping. Hal tersebut karena dengan membuat gambaran tampak samping sudah cukup mewakili kedetailan setiap bagian sepatu.

Desain mengenal suatu konsep yang disebut konsep desain yang meliputi, filsafat desain dan pertimbangan yang berfungsi untuk mewujudkan ide atau rancangan realitas yang disebut dengan konseptual desain, konsep tersebut meliputi:

1. Konsep Fungsi

Fungsional berarti tepat guna, desain yang fungsional artinya desain yang penggunaannya tepat, dilihat dari karya penciptaannya sepatu merupakan benda fungsional yang diciptakan khusus untuk para wanita sebagai pelengkap penampilan. Dilihat dari bahan pembuatannya karung goni dan kain tenun menjadi bahan yang sangat tepat ketika difungsikan untuk diaplikasikan menjadi sepatu, terlebih sepatu yang dibuat adalah sepatu yang memiliki model sepatu *boot*.

2. Konsep Ekonomis

Persyaratan desain, yang berhubungan dengan proses produksi adalah pertimbangan ekonominya. Ekonomi belum tentu berkaitan dengan harga, tetapi juga merupakan informasi dalam wujud efisiensi, efektifitas, dan praktis bentuk akhir sebuah desain. Berdasarkan sepatu yang dibuat sangatlah ekonomis dilihat dari jenis bahan yang digunakan, bahan yang digunakan adalah karung goni. Dimana karung goni memiliki harga yang sangat terjangkau bagi masyarakat, selain itu dilihat dari bentuknya sepatu-sepatu ini memiliki bentuk yang sangat ringkas tidak menyulitkan saat dipakai.

3. Konsep Estetis

Estetis merupakan pribadi kita meliputi watak, karakter, sikap, keyakinan, suasana hati, kedalaman, kematangan, dan kepribadian. Dalam karya desain segi-segi estetis sangat perlu diperhatikan untuk pencarian bentuk yang tepat dan serasi. Dilihat sepatu yang dibuat aspek estetis terlihat pada bahan utama dan pelengkap, dimana bahan utamanya menggunakan karung goni yang akan memberi kesan natural dan bahan pelengkapnya sendiri menggunakan kain tenun yang memiliki warna-warna terang sehingga aspek keindahan keseluruhan akan terlihat jelas dari bentuk, bahan dan aksesoris yang menggunakan warna yang senada.

4. Konsep ergonomi

Bila dilihat dari segi konsep ergonomi, sepatu yang diciptakan haruslah sepatu yang memiliki kenyamanan dan keamanan, aman artinya melindungi manusia dari bahaya, artinya bahwa desain itu harus tepat membuat tenang bagi penikmat desain itu sendiri. Pada pembuatan karya ini sepatu didesain dengan menggunakan acuan

kaki yang sesuai dengan anatomi kaki penggunaannya, bahan-bahan yang digunakanpun menggunakan bahan yang aman di kaki, seperti penggunaan bahan *sued* sebagai bahan pelapis dalam sepatu yang sifat dari bahannya adalah lembut dan tidak membuat kaki menjadi lecet saat dipakai.

B. Persiaa Bahan dan Alat

1. Bahan

Dalam pembuatan karya sepatu ini, bahan-bahan yang digunakan dibagi menjadi 2 jenis bahan diantaranya yaitu:

a. Bahan Pokok

Bahan pokok yang digunakan berasal dari goni, goni yang digunakan adalah goni berwarna coklat gelap (warna asli) dan goni berwarna putih tulang (warna setelah diputihkan). Goni yang dipakai adalah goni yang sudah diproses menjadi gulungan, karena dalam pembuatan setiap sepatu ini memerlukan bahan goni yang memiliki ukuran yang tidak sama maka dari itu untuk memudahkan, goni yang disiapkan adalah goni dengan ukuran 1 m x 1 m untuk goni berwarna coklat tua dan ukuran $\frac{1}{2}$ m untuk goni berwarna putih tulang, dengan begitu mempermudah untuk pemotongan setiap pola sepatu. Pemilihan bahan goni ini didasari atas dasar sifat dan karakteristik goni tersebut. Goni memiliki tekstur dan warna natural yang kuat, dengan karakteristik itulah goni menjadi bahan yang paling utama dibutuhkan.



Gambar 17. Goni Berwarna Coklat Tua.
(Dokumentasi: Ayu, 2015)



Gambar 18. Goni Berwarna Putih Tulang.
(Dokumentasi: Ayu, 2015)





b. Bahan Pembantu/Penunjang


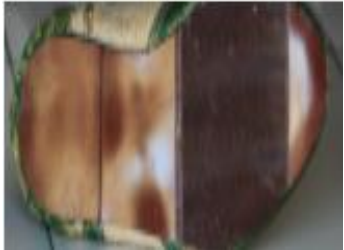


Bahan pembantu atau penunjang digunakan untuk menunjang bahan pokok dalam proses pembuatan sepatu agar sepatu tercipta dengan kualitas yang maksimal. Adapun bahan-bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatan sepatu sebagai berikut:

Tabel 1. Bahan Pembantu/Penunjang

No	Gambar Bahan	Fungsi Bahan
1.	 <p>Gambar 19. Kain tenun songket Berwarna Orange keemasan. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Kain tenun songket, kain tenun yang digunakan adalah kain tenun songket yang memiliki warna yang menyala seperti orange keemasan dan hijau keemasan, serta memiliki tekstur yang timbul.

	 <p>Gambar 20. Kain tenun songket Berwarna Hijau Keemasan. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p>Kain tenun songket ini digunakan sebagai bahan kombinasi dalam pembuatan sepatu.</p>
2.	 <p>Gambar 21. Lem. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p>Dalam pembuatan sepatu ini lem yang digunakan adalah lem, lem disini berfungsi sebagai menyatukan setiap pola.</p>
3.	 <p>Gambar 22. Benang Jahit. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p>Dapat dibedakan untuk benang jahit bagian atas dan benang jahit bagian bawah. Berfungsi sebagai pengait bahan (menyatukan antar pola).</p>
4.	 <p>Gambar 23. Paku. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p>Dibedakan menjadi: paku <i>lasting</i>, paku hak, paku kayu dan paku kuningan. Digunakan untuk menyatukan sepatu atas dan bawah.</p>



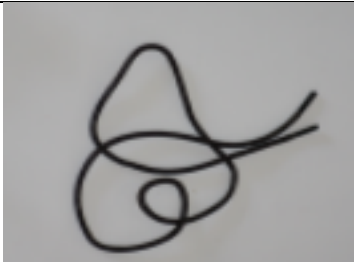
5.	 <p>Gambar 24. <i>Wedges</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>  <p>Gambar 25. <i>Heel</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p><i>Wedges</i> dan hak <i>heel</i>, berfungsi sebagai hak sepatu.</p>
6.	 <p>Gambar 26. <i>Laken</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p><i>Laken</i>, berfungsi sebagai kain keras, pembentuk sepatu.</p>
7.	 <p>Gambar 27. <i>Knife</i> dan <i>ritsluiting</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<p><i>Knife</i>, berfungsi sebagai pengunci <i>ritsluiting</i> dan <i>Ritsluiting</i>, berfungsi sebagai pengunci sepatu.</p>

8.	 <p>Gambar 28. <i>Spon SS</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<i>Spon SS</i> sebagai <i>spikel</i> dalam sepatu.
9.	 <p>Gambar 29. <i>Fiber Garis</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<i>Fiber garis</i> , berfungsi sebagai sol paling bawah sepatu.
10.	 <p>Gambar 30. <i>Sued</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	<i>Sued</i> , <i>lining</i> sepatu bagian dalam.
11.	 <p>Gambar 31. Sol cakar ayam. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Sol cakar ayam, <i>out sol</i> sepatu.

c. Bahan Pelengkap

Bahan pelengkap merupakan bahan yang tidak mengharuskan ada para proses pembuatan sepatu, sehingga keberadaan bahan ini tidak akan mempengaruhi keseluruhan bentuk sepatu:

Tabel 2. Bahan Pelengkap




No.	Nama Bahan	Fungsi Bahan
1.	 Gambar 32. <i>Gesper</i> . (Dokumentasi: Ayu, 2015)	<i>Gesper</i> , berfungsi sebagai pengait sepatu.
2.	 Gambar 33. Aksesoris. (Dokumentasi: Ayu, 2015)	Aksesoris (mata ayam, dan pernak-pernik kuningan).
3.	 Gambar 34. Tali Sepatu. (Dokumentasi: Ayu, 2015)	Tali sepatu sebagai pelengkap sepatu.

2. Alat

Alat merupakan bagian yang pokok dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Karena alat merupakan penunjang berhasil tidaknya suatu karya yang dibuat. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

1) Alat untuk Membuat Desain dan Pola :

Tabel 3. Alat Membuat Desain dan Pola

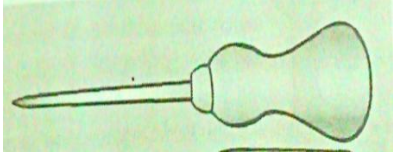
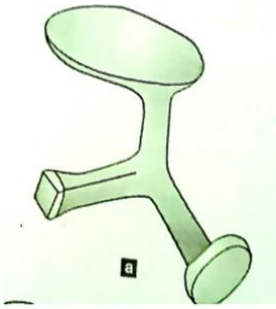

No	Gambar Alat	Fungsi Alat
1.	 Gambar 35. Pisau potong (<i>cutter</i>). (Dokumentasi: Ayu, 2015)	Berfungsi untuk memotong bahan dan membantu proses pembuatan pola.
2.	 Gambar 36. Gunting. (Dokumentasi: Ayu, 2015)	Gunting berfungsi untuk memotong bahan, jenis gunting berbeda-beda tergantung bahan yang akan digunting.
3.	 Gambar 37. Alat tulis. (Dokumentasi: Ayu, 2015)	Berfungsi sebagai alat untuk membuat pola.

4.	 <p>Gambar 38. Pengaris logam. Gambar 44. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Digunakan untuk mengukur lebar bahan, serta tinggi bahan yang dibutuhkan yang akan dipotong.
5.	 <p>Gambar 39. Acuan (<i>last</i>). (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Sebagai dasar bentuk sepatu (alat cetak sepatu).

2) Alat Proses Produksi

Tabel 4. Alat Proses Produksi

No	Gambar Alat	Fungsi Alat
1.	 <p>Gambar 40. Palu. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Membantu menancapkan paku dan membentuk sepatu serta merekatkan lem ke acuan sepatu (<i>las</i>).
2.	 <p>Gambar 41. Mesin Jahit. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Untuk menjahit tiap bagian pola sepatu khususnya bagian <i>shoe upper</i> , atau merakit dan menyatukan tiap-tiap pola sepatu.
3.	 <p>Gambar 42. Tang (catot). (Sumber: Surya Alam, 2001)</p>	Digunakan pada saat proses <i>lasting</i> , untuk menarik bagian <i>shoe upper</i> pada acuan kaki.

4.	 <p>Gambar 43. Uncek. (Sumber: Surya Alam, 2001)</p>	Digunakan untuk melubangi goni, yang nantinya akan digunakan sebagai tempat pemasangan plong (lubang tali sepatu).
5.	 <p>Gambar 44. Kaki tiga. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Membantu proses <i>assembling</i> sepatu untuk menghasilkan kerekatan yang sempurna.
6.	 <p>Gambar 45. Paku <i>lasting</i>. (Dokumentasi: Ayu, 2015)</p>	Paku <i>lasting</i> digunakan saat proses <i>lasting</i> untuk merekatkan bagian <i>shoe upper</i> agar tidak bergeser.

C. Proses Pembuatan Sepatu

Dalam proses pembuatan sepatu goni ini meliputi beberapa tahapan yaitu proses desain, pembuatan pola, pemolaan dan pemotongan, pelipatan, proses penjahitan, proses perakitan, dan *finishing*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Proses pembuatan pola

1) Proses Pembuatan Pola Dasar

- a) Persiapkan acuan sepatu (las) sesuai dengan ukuran sepatu yang akan dibuat.

- b) Setelah itu, acuan diberi *paper tape*, dan kertas bersama *papar tape* ditelakan ke bagian permukaan acuan sepatu yang akan dibuat model pola, kemudian kertas sisa yang tidak menutupi permukaan acuan sepatu dipotong sesuai garis pola.



Gambar 46. Proses pola dasar 1.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 47. Proses pola dasar 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

Setelah itu memberi titik-titik pada kertas sebagai tanda model pola apa yang ingin dibuat.



Gambar 48. Proses pola dasar 3.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 49. Proses pola dasar 4.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

2) Proses Pembuatan Pola Jadi

Pola jadi merupakan pecahan dari pola dasar, pola dasar tersebut kemudian dipecah menjadi komponen-komponen sepatu. Pola jadi merupakan perkembangan dari pola dasar yang telah diberi tambahan, tambahan ini mengacu pada tanda jahitan, lipatan, dan tumpangan antar bagian sepatu.

- a) Selanjutnya, kertas pada acuan dilepas dan titik setiap tanda disatukan membentuk pola.



Gambar 50. Proses pola jadi 1.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- b) Setelah itu, semua bagian pola sepatu yang sesuai dengan garis-garis tersebut digunting sesuai dengan pola yang akan dibuat.



Gambar 51. Proses Pola Jadi 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 52. Proses Pola Jadi 3.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

3) Proses Pembuatan Pola *Lining*

Pola pola *lining* merupakan pola yang berfungsi dalam memotong bahan *lining* atau lapisan dalam sepatu. Adapun prosesnya sebagai berikut:

- a) Hal pertama yang perlu dilakukan adalah pola dasar dicopy ke *laken*, kemudian *laken* dipotong mengikuti pola,



Gambar 53. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- b) Selanjutnya dilakukan adalah gunakan bahan utama sepatu (goni) beserta *laken* yang sudah berbentuk pola sepatu. Kemudian laken dan bahan disatukan



Gambar 54. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- c) Setelah itu , setiap pola diberi jarak kurang lebih 5 mm



Gambar 55. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 56. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- d) Selanjutnya pola sepatu yang sudah dilapisi bahan luar sepatu (goni dan kain tenun songket) dan *laken*, kemudian pola dasar dicopy ke *sued* (bahan *lining* sepatu).



Gambar 57. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- e) Kemudian *sued* dipotong dengan memberi jarak sekitar ± 55 mm dalam proses pemotongannya.



Gambar 58. Proses Pola *Lining*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

b. Proses Pemotongan Material (*Cutting*)

Sebelum mempolakan pola jadi pada bahan goni perlu diketahui syarat-syarat serta karakteristik dari bahan tersebut. Karena karakteristik bahan akan mempengaruhi proses *lasting*. Goni merupakan bahan utama dari pembuatan sepatu ini, karung yang tersusun dari serat-serat rosela yang dijalin secara menganyam, oleh karena goni berupa anyaman memungkinkan serat-serat dari goni membuka dan lepas dari anyamannya. Proses pemotongan bahan ini perlu memperhatikan alur seratnya, begitu juga dengan bahan penunjang yang menggunakan kain tenun songket, kain tenun songket memiliki struktur seperti goni, jalinan benang-benang

yang salah potong akan berdampak pada benang-benang yang memungkinkan benang akan lepas/brodol.

Adapun proses pemotongan material sebagai berikut:

- 1) Pola dasar yang sudah dipotong-potong per bagian, kemudian pola tersebut dicopy di atas goni dan kain tenun songket dengan memberi jarak ± 55 mm.



Gambar 59. Proses *Cutting* 1.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 2) Setelah itu hasil jiplakan tersebut digunting dengan mengikuti arah garis yang sudah dibuat.



Gambar 60. Proses *Cutting* 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

c. Proses Lipatan

Proses pelipatan, merupakan proses penggabungan *laken* dengan goni dan kaun tenun dengan cara melipat. Adapun prosesnya sebagai berikut:

- 1) *Laken* yang sudah dipotong diberi lem dengan pola dasar dan sudah dilapisi dengan bahan luaran sepatu (goni dan kain tenun songket),



Gambar 61. Proses Lipatan 1.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 2) Setelah proses penempelan laken pada luaran sepatu, sisa bahan luaran (goni dan kain tenun songket) dilipat mengikuti pola sepatu, gunakan palu untuk memukul lipatan, agar lipatan rapi dan lem akan rekat dengan rapi pada goni.



Gambar 62. Proses Lipatan 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 63. Proses Lipatan 3.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

d. Proses Penjahitan (*Sewing*)

Setelah semua komponen sepatu melalui proses lipatan (*folding*), proses selanjutnya adalah merakit komponen-komponen yang telah dilipat dengan menggunakan lem, kemudian menjahit komponen yang telah dirakit. Adapun prosesnya sebagai berikut:

- 1) Sebelum semuanya dijahit usahakan semua komponen pelengkap dipasang seperti *gesper*, rit, dan aksesoris lainnya.



Gambar 64. Proses Pemasangan Aksesoris.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 2) Semua pola-pola yang sudah dilipat dengan lapisan luar goni, disatukan bagian perbagian untuk dijahit.

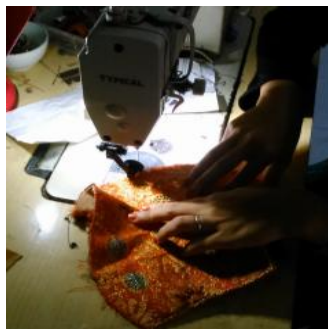


Gambar 65. Proses Penjahitan 1.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 66. Proses Penjahitan 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 3) Bagian pola depan sepatu (*shoe upper*), digabungkan dengan kedua pola bagian sepatu dan kemudian dijahit dengan menggunakan mesin jahit.



Gambar 67. Proses Penjahitan 3.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

e. Proses Pengopenan (*Lasting*)

Proses *lasting* merupakan salah satu proses yang memerlukan perhatian khusus, karena proses inilah yang nantinya akan menentukan keindahan bentuk sepatu. Adapun langkah-langkah pengerjaannya:

- 1) *In sol* dibuat dengan mengkopi permukaan bawah bagian telapak kaki pada acuan kaki. Usahan saat penyalinan bagian *in sol* jangan lupa untuk memberi jarak antara garis *copy-an*, ± 10 mm.



Gambar 68. Pemuatan *in sol* dalam Sepatu.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 2) Pola *in sol* dipolakan pada *texon* dan *spon ati* kemudian *in shock* dicopykan pada sued, bahan yang telah *dicopy* kemudian dipotong.
- 3) *Texon* dan *spon ati* dilem menjadi satu.
- 4) *In sol* dipasang pada ke acuan dengan bantuan paku *lasting*, hal ini agar tidak goyah saat proses *lasting*.



Gambar 69. Proses Pemasangan Paku Las 1
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 70. Proses Pemasangan Paku Las 2.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 5) Selanjutnya, bagian bawah *in sol* dilem kemudian dengan memasang *shoes upper* pada acuan kaki, palu digunakan untuk memudahkan perekatan .



Gambar 71. Proses Pemberian Lem.
(Dokumentasi: Robby, 2015)



Gambar 72. Proses Pemasangan *Shoe Upper*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

- 6) Kemudian, bagian *shoes upper* dipaku agar membentuk bagian *shoes upper* yang sempurna, saat memaku usahakan semua bagian *shoes upper* terpaku dengan rata.



Gambar 73. Proses Pemasangan *Shoes Upper*.
(Dokumentasi: Robby, 2015)

f. Proses *Assembling*

Proses *assembling* merupakan tahap penyatuan *shoes upper* dengan *shoes bottom*.

Adapun tahap dan cara seperti berikut:

- 1) Membuat pola *cover* untuk hak dan *wedges* dilakukan dengan cara membungkus *paper tape*, kemudian *paper tape* dilepas dan direkatkan pada selembar kertas (yang lupa beri jarak antara garis pola asli dengan lipatan ± 5 mm).
- 2) pola jadi akan dipolakan ke goni, kemudian *wedges* dan *heel* dibungkus dengan goni.
- 3) *wedges* dan *heels* dilem, dan juga pada *upper* sampai pada batas *marking*, kemudian pemasangan *pressing upper* dan *wedges* dan *heels*, *upper* dipasang sesuai *marking*.
- 4) Kemudian pola *out sol* dibuat dengan meng-copy bagian bawah, Kemudian *out sol* direkatkan pada bagian bentuk bagian bawah *wedges* dan *heel*.

g. Proses *Finishing*

Finishing merupakan proses terakhir dalam pembuatan sepatu *boot* wanita model *strep*, *wedges* dan *heel*. Proses ini bertujuan untuk mempersiapkan sepatu agar siap untuk dipasarkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *finishing* sepatu diantaranya membersihkan sisa-sisa lem yang masih menempel dengan menggunakan karet *crape*, serta merapikan jahitan yang kurang rapi.

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

A. Keunikan Bahan Goni

Goni tersusun dari serat alami yang berasal dari tumbuhan rosela dan *jute* (goni). Dilihat dari sudut sifat, goni merupakan bahan yang ramah lingkungan, memiliki serat anyaman yang kuat serta memiliki kemuluran bahan yang baik, tahan banting, tidak mudah robek, tahan terhadap tumpukan besar, mempunyai sirkulasi udara yang baik dan dapat dipakai berulang kali. Sedangkan dilihat dari sudut fisiknya goni memiliki warna yang natural, serta memiliki tekstur yang timbul (kasar) dan teratur, dan membentuk *frays* (rumbaian) pada ujung karung.

Dilihat dari sifat dan fisiknya goni memiliki kesamaan dengan kain tenun songket, kain tenun songket tersusun dari anyaman-anyaman benang halus yang membentuk motif dan bertekstur. Rumbaian (*frays*) pada anyaman-anyaman benang tersebut menjadikan kain tenun songket memiliki sifat kemuluran cukup baik.

Goni memiliki serat-serat yang sangat halus, yang dengan mudahnya menempel dipermukaan kain sebagai benang-benang kecil halus sehingga dapat membuat pakaian kotor, selain itu tak jarang susunan anyaman goni tersebut terpisah dan berubah dari posisi anyamannya, sama halnya dengan tenun, tenun tersusun dari benang-benang yang saling teranyam apabila anyaman tersebut digunting atau lepas dari anyamannya maka tenun akan menjadi rusak, benang-benang akan terlepas dan terpisah. Selain itu goni memiliki serat yang mudah sekali menyerap air dibandingkan *intensitas* air yang dapat terserap pada kain tenun

songket, dan sebab itu saat menggunakan goni ini harus memperhatikan situasi yang tepat ketika bahan ini akan digunakan.

Atas dasar kesamaan karakteristik kedua bahan tersebut, goni dan kain tenun songket menjadi kombinasi bahan yang terpilih untuk penciptaan sepatu ini. Goni yang digunakan memiliki warna coklat (putih tulang) dan coklat gelap, sedangkan kain tenun songket memiliki paduan warna *orange* dan hijau yang memiliki corak berwarna *gold* (keemasan), apabila ketiga warna tersebut dipadukan akan membentuk warna yang kontras.

Goni akan lebih nampak terangkat dengan warna *orange* keemasan dan hijau keemasan, dimana warna *orange* dan hijau merupakan warna sekunder dan merupakan warna cerah, dan didukung adanya warna emas (*gold*) dimana warna *gold* memberikan efek pada sepatu terlihat lebih terang dan hidup (terkesan mewah).

Kedua bahan tersebut memiliki tekstur, dimana bentuk tekstur goni lebih kasar dan kain tenun songket memiliki tekstur yang timbul dengan tekstur ketebalan standar sehingga sepatu yang dihasilkan memiliki nilai natural dan etnik. Selain itu pada penciptaannya sepatu-sepatu ini tidak terlalu banyak menggunakan aksesoris, karena aksesoris tersebut sudah tergantikan oleh sifat goni dan kain tenun songket yang memiliki tekstur dan warna yang terkesan mewah.

B. Proses

Berdasarkan hasil sepatu yang telah diciptakan terdapat beberapa kesulitan yang telah dialami, oleh karena itu untuk mengetahui lebih jelas kesulitan dan

penyelesaian kesulitan itu, akan diperjelas lebih rinci pada beberapa proses dalam pembuatan sepatu.

Pembuatan sepatu ini dimulai dengan proses pembuatan pola yang terdiri dari pola dasar, pola jadi dan pola *lining*, pada proses ini kesulitan yang dialami yaitu menentukan titik penting pada acuan kaki, untuk mengatasi hal ini diperlukan *paper tape* sehingga bentuk pola kaki yang kita ingin buat akan nampak jelas serta memudahkan menentukan titik-titik penting pada kertas pola dasar.

Proses kedua adalah pemotongan, proses pemotongan inilah kesulitan yang paling utama, karena sifat yang dimiliki goni dan kain tenun songket yang berbentuk anyaman, sehingga ketika bahan dipotong anyaman akan rusak dan benang-benang anyaman akan lepas, oleh karena itu setiap melakukan pemotongan bahan harus memperhatikan arah dan alur garis bentuk anyaman pada goni dan kain tenun songket, serta memberikan jarak lebih pada garis pola agar saat pemotongan anyaman dan tenunan agar benang dan serat tidak lepas hingga merusak garis pola.

Proses selanjutnya adalah pelipatan, pemotongan yang kurang tepat terhadap bahan akan menyebabkan serat dan benang akan hancur dan pecah sehingga sehingga akan menyulitkan ketika dilipat terlebih ketika pelipatan pada bagian yang memiliki bentuk tidak lurus, hal yang perlu dilakukan adalah menjahit secara berulang-ulang pada bagian yang akan dilipat kedua dengan cara pemberian lem yang cukup banyak agar anyaman tidak pecah.

Proses selanjutnya setelah penjahitan adalah pengopenan (*lasting*) pada proses ini *shoes upper* dipress pada acuan dan penarikan bahan agar acuan terbungkus rapat, saat pembungkusan hal yang perlu diperhatikan adalah benang dan

serat agar tidak lepas dari anyamannya ketika ditarik, untuk menghindari benang dan serat yang lepas diperlukan paku dan lem agar anyaman tetap utuh. Selanjutnya yaitu proses *assembling* dan proses *finishing* merupakan proses terakhir dalam pembuatan sepatu.

C. Hasil dan Pembahasan Karya Sepatu

Melalui rangkaian proses serta kesulitan yang telah dialami, terciptalah 10 pasang sepatu yang memiliki model *boot* dengan jenis 2 *flat*, 2 *wedges*, dan 6 *heel*. Setiap sepatu yang diciptakan memiliki karakteristik *visual* dan unsur yang berbeda, untuk lebih jelas mengetahui karakteristik tersebut akan dibahas setiap unsur penyusunnya sebagai berikut:

1. Karya Sepatu ke 1



Gambar 74. Sepatu *Boot* Model 1.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang pertama ini memiliki bentuk simetri pada *vamp* dan *back quarter*. Jika dilihat dari samping sepatu akan memperlihatkan perpaduan antara kain tenun songket dan goni pada *heel*, apabila dilihat dari depan terlihat goni yang memenuhi permukaannya, berbeda bila dilihat dari samping, bahan sepatu tampak

jelas. *Unity* dari sepatu terletak pada pemilihan aksesoris keling dan *knife* yang menggunakan warna senada dengan *back quarter*. Karya sepatu pertama ini memiliki model *boot* yang berjenis *heel* yang memiliki *size* 39 dengan ketinggian *heel* 9 cm.

Keseimbangan (*balance*) pemilihan warna *vamp* (bagian depan sepatu) dengan *heel* yang berwarna coklat tua, selain itu juga terletak tekstur goni dan tekstur kain tenun songket menimbulkan efek berat dan tebal pada sepatu sehingga sepatu lebih terlihat berisi. Keindahan pada sepatu ini terletak warna, warna *orange* keemasan bila disandingkan dengan warna coklat (natural) akan menghidupkan kain tenun songket yang menimbulkan warna lebih menyala.

2. Karya Sepatu ke 2



Gambar 75. Sepatu *Boot* Model 2.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang kedua ini memiliki bentuk asimetri, terlihat pada pembagian kain tenun songket yang diletakkan pada bagian *tongue* dan bentuk seperti lipatan (tekukan) pada bagian atas *back quarter*. Bila dipandang dari sudut sepatu kedua ini memiliki bentuk yang ramping pada bagian *vamp* dan *back quarter*

ditambah dengan bentuk *heel* yang memiliki tinggi dan ketebalan standar sehingga lebih terlihat kuat saat digunakan. Karya sepatu ini memiliki model *boot* yang berjenis *heel* yang memiliki *size* 38 dengan ketinggian *heel* 9 cm.

Bentuk lipatan pada bagian atas *back quarter* serta aksesoris tali sepatu menambah sepatu terlihat *casual* (santai). Kombinasi warna *orange* keemasan dan tali sepatu yang berwarna coklat yang terpusat terlihat pada bagian *tongue* dan lipatan atas pada *back quarter* nampak sepatu lebih *unity*.

3. Karya Sepatu ke 3



Gambar 76. Sepatu *Boot* Model 3.
(Dokumentasi: Dea, 2015)

Sepatu yang ke tiga ini memiliki bentuk simetri, nampak pada bagian *shoes upper* yang terbagai atas dua bagian. Bagian belakang memiliki ukuran bahan tenun lebih lebar dan lebih tinggi dari mata kaki, dibandingkan bagian depan yang berbahan goni. Sepatu ini memiliki model *boot* dengan jenis *heel*, *heel* yang digunakan adalah *heel* yang memiliki tinggi 5 cm dengan ukuran 37.

Keindahan sepatu ini nampak pada bagian belakang sepatu yang memiliki kombinasi warna hijau, *orange* dan kecoklatan yang memiliki corak dengan warna

keemasan, perpaduan warna itu menimbulkan kesan yang *harmoni*, serta elegan tambahan aksesoris berupa *spike* tanam yang memiliki warna yang senada dengan kain tenun songket menambah sepatu terlihat *unity*. Keseimbangan (*balance*) warna putih tulang pada goni memberikan warna yang menyala pada kain tenun songket yang dapat menambah kesan elegan dan mewah.

4. Karya Sepatu ke 4



Gambar 77. Sepatu *Boot* Model 4.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Sepatu yang keempat memiliki bentuk asimetris, dengan bentuk *counter* yang lebar serta *tongue* yang panjang melebihi mata kaki menutupi punggung kaki dengan hak *wedges* yang dibaluti goni. Bentuk yang demikian memberi kesan *sporty* dan *stylist*. Sepatu ini memiliki model *boot* dengan jenis *wedges*, *wedges* yang digunakan adalah *wedges* yang memiliki tinggi 7 cm dengan ukuran 39.

Keselarasan (*harmoni*) pada sepatu ini terletak pada tekstur bahan serta warna hijau keemasan pada bagian *quarter* sepatu yang berwarna menyala serta menjadi *point of interest* dari keseluruhan sepatu. Keseimbangan nampak pada unsur *visual* sepatu ini yang memiliki ukuran yang sama besar pada bagian *shoes upper* dan

bottom upper dimana warna antara keduanya tidak timpang tindih, goni yang digunakan sebagai pembungkus *wedges* terlihat *unity* dengan bagian *shoes upper* yang dominan dengan goni.

5. Karya Sepatu ke 5



Gambar 78. Sepatu *Boot* Model 5.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Sama seperti karya sebelumnya, sepatu ini memiliki bentuk yang asimetri, *unity* (kesatuan) bentuk ini terlihat pada bagian *shoes upper* terlihat terdapat dua bagian sepatu yang tersambung menjadi satu, dimana sepatu bagian bawah menyerupai *pump shoes*, dan sambungannya terlihat seperti *boot* yang menutupi melebihi mata kaki. Dengan kombinasi bentuk yang terlihat mengerut dengan pengait seperti sabuk menambah keunikan tersendiri.

Serta paduan warna *orange*, hijau, coklat yang memiliki corak keemasan membuat sepatu terlihat *sporty*. Sepatu yang kelima ini berkonsepkan *boot* dengan jenis *wedges*, *wedges* yang memiliki tinggi 5 cm dengan ukuran 37.

Sepatu ini memiliki keselarasan (*harmoni*) warna hijau keemasan yang terlihat pada bagian *shoes upper* yang berbentuk *pump shoe* dengan pengunci yang bentuk persegi panjang serta warna pada goni.

6. Karya Sepatu ke 6



Gambar 79. Sepatu *Boot* Model 6.
(Dokumentasi: Dea, 2015)

Karya sepatu yang ke enam memiliki bentuk asimetri, dimana terdapat susunan pola yang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Bentuk *vamp* yang berkesan bergelombang menjadikan sepatu nampak terlihat cantik.

Sepatu ini bermodelkan *boot* dengan jenis *ankle boot*, dimana tinggi *quarter* (bagian samping) pada sepatu ini sampai mata kaki saja dan pada *out sol* tidak memiliki *heel* hanya saja berbentuk *flat*, sehingga sepatu ini lebih terlihat *casual* dan santai serta memiliki ukuran 38. Estetika pada sepatu ini terletak pada *repetisi* kain tenun songket yang dipasang pada bagian *vamp*, *quarter*, *high quarter* dan bagian *back quarter*.

Penempatan kain tenun songket yang berwarna hijau pada bagian depan, samping, belakang, atas sepatu nampak terlihat sangat *unity*. Kombinasi aksesoris yang berwarna senada ditimbulkan pada warna kuningan pada pojokan *knife* dan *ritsluiting* pada bagian *quarter*.

7. Karya Sepatu ke 7



Gambar 80. Sepatu *Boot* Model 7.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang ketujuh ini memiliki simetris, dengan *quarter* terpisah oleh bagian *tongue* (lidah sepatu) yang membagi bagian sepatu samping memiliki ukuran yang sama. Sepatu ini merupakan model *boot* dengan jenis *heel* yang berukuran tinggi 9 cm serta memiliki ukuran 39. Keseimbangan (*balance*) bentuk sepatu ini terletak pada *tongue* (lidah sepatu) yang membagi kedua *quarter* (bagian samping) sepatu sama besar.

Kesan *unity* sepatu ini terletak pada tekstur, warna dan aksesoris yang digunakan. Dimana tekstur yang muncul pada permukaan sepatu membuat sepatu nampak berisi, selain itu warna hijau kecoklatan yang digunakan memiliki keselarasan (*harmoni*) dengan warna coklat tua pada goni, dan aksesoris yang

berwarna keemasan pada mata ayam dan bewarna coklat pada tali sepatu semakin menambah kesan yang menyatu.

8. Karya Sepatu ke 8



Gambar 81. Sepatu *Boot* Model 8.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang kedelapan ini memiliki bentuk yang simetris, hal ini nampak pada bagian atas sepatu (leher sepatu) yang berbentuk setengah lingkaran yang terkesan membagi sepatu menjadi dua bagian. Terlihat secara keseluruhan sepatu ini nampak *unity* dengan dominasi goni pada *shoe upper* dan *heel*, dan sedikit kain tenun songket pada bagian *high quarter*.

Keindahan sepatu ini terletak pada kombinasi warna goni yang berwarna putih tulang dan sedikit kain tenun songket yang berwarna *orange* keemasan, serta warna pada hak kayu yang digunakan. Sepatu ini memiliki tinggi 5 cm dengan ukuran kaki 39.

Kombinasi yang serasi pun terletak pada penggunaan aksesoris diantaranya *knife* dan *ritsluiting* yang memiliki warna yang senada dengan goni. Serta tekstur

pada kain tenun songket yang terlihat selaras yang menjadi *unity* (kesatuan) sehingga sepatu terlihat *simple* tetapi berkesan manis.

9. Karya Sepatu ke 9



Gambar 82. Sepatu *Boot* Model 9.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang kedua ini memiliki bentuk simetri, hal ini terlihat pada *ritsluiting* dan lipatan pada leher sepatu yang terkesan membagi sepatu menjadi beberapa bagian yang sama. Kesan *unity* sepatu ini nampak pada susunan atas bagian depan (*vamp*) dan bagian samping sepatu (*quarter*) menjadi satu bagian *shoes upper* tanpa adanya gabungan jahitan, ditambah dengan penambahan pola yang terkesan seperti lipatan (tekukan) pada bagian atas leher *quarter*.

Sepatu ini sengaja dibentuk dengan penambahan tekukan (lipatan) pada atas leher *quarter* dan memiliki bentuk *out sol* yang berbentuk *strep* hal ini bertujuan untuk memperoleh kesan *casual* dan santai. Karya sepatu ini memiliki model *boot* yang berjenis *flat* yang memiliki ukuran 37. Keselarasan (*harmoni*) sepatu ini terlihat pada paduan warna yang serasi yaitu warna hijau keemasan, coklat gelap dan penambahan aksesoris yang berwarna kuning keemasan menjadikan sepatu terlihat lebih serasi.

10. Karya Sepatu ke 10



Gambar 83. Sepatu *Boot* Model 10.
(Dokumentasi: Usep, 2015)

Karya sepatu yang terakhir ini memiliki bentuk yang simetris yang dimana potongan antar bagian depan dan belakang sepatu yang terkesan membagi sepatu menjadi dua bagian. Kesatuan (*unity*) sepatu ini terletak pada bagian belakang sepatu (*back quarter*) yang memiliki potongan yang terkesan gelombang dan bagian depan sepatu yang memiliki potongan lurus sehingga apabila kedua bagian tersebut digabungkan akan membentuk bidang. Bidang tersebut membuat sepatu terlihat *feminim* dengan paduan *heel* yang memiliki tinggi 10 cm.

Sepatu ini merupakan sepatu *boot* dengan model *heel* dengan ukuran 39 dan tinggi *heel* 11 cm. Keindahan sepatu ini terletak pada bagian *shoes upper* dan *heel*, dimana bagian *shoes upper* terlihat seimbang dengan bagian *heel* yang menjadikan sepatu nampak tinggi dan jenjang.

Selain itu keselarasan warna serta bentuk dapat terlihat pada bagian *shoes upper* yang sengaja dibagi dua bagian, bagian bahan goni yang memiliki warna putih tulang dan kain tenun songket yang berwarna *orange* keemasan sehingga sepatu nampak memiliki warna yang terang dan menyala.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Pemanfaatan Goni Sebagai Bahan Pembuatan Sepatu Wanita” telah terealisasi menjadi sebuah karya fungsional. Berdasarkan dari hasil penciptaan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perancangan sepatu ini menggunakan bahan goni sebagai bahan utamanya dan mengkombinasikan kain tenun songket sebagai bahan pelengkap. Berdasarkan jenis warna dan sifat bahan, kedua hal tersebut memiliki aliran *trand* yang memiliki karakteristik sepatu yang sesuai untuk wanita. Seperti pada pembuatan sepatu ini menggunakan warna *orange* keemasan, hijau keemasan, yang memiliki corak *gold* (emas). Apabila kedua bahan tersebut dipadukan akan memunculkan karakter yang menarik, anggun, modis, manis, *sporty*, dan *casual*.
2. Proses pembuatan karya sepatu ini terbagi menjadi beberapa tahap, yang diawali dengan pembuatan sket, kemudian pembuatan desain kasar, setelah itu pembuatan pola, selanjutnya adalah proses pemotongan material, kemudian proses pelipatan, proses penjahitan, dilanjutkan dengan proses *lasting*, proses *assembling* dan yang terakhir adalah proses *finishing*, merupakan proses terakhir dalam pembuatn sepatu *boot* wanita.
3. Berdasarkan proses yang telah dilakukan maka terciptalah 10 pasang sepatu dengan model *boot*, yang memiliki jenis yang berbeda-beda diantaranya: 2 *boot*

jenis *flat* lebih casual dan santai dengan ukuran 39 dan 37. Jenis selanjutnya yaitu 2 *boot* jenis *wedges* dengan ukuran 39 dan 37, sepatu ini memiliki kesan lebih *sporty*. Jenis sepatu yang terakhir adalah 6 *boot* jenis *heel*, diantaranya tiga pasang sepatu yang memiliki *heel* 9 cm (1 pasang sepatu dengan ukuran 39, dan 2 pasang sepatu ukuran 38), dua pasang sepatu yang memiliki ketinggian *heel* 5 cm (1 pasang sepatu ukuran kaki 38 dan 1 pasang sepatu ukuran kaki 37), dan satu pasang sepatu yang memiliki ketinggian *heel* 11 cm dengan ukuran kaki 39, penciptaan sepatu ini terlihat lebih anggun, *feminim*, dan manis.

B. Saran

Setelah melaksanakan penciptaan karya sepatu yang berbahan goni sebagai bahan utama serta menggabungkan unsur etnik yang berbahan dari kain tenun songket, penulis memberikan saran guna membangun dan meningkatkan keterampilan, inovasi dan kreatifitas mahasiswa dalam menciptakan peluang usaha:

1. Pentingnya pengetahuan dan berpikiran kreatif dalam pemanfaatan jenis bahan yang akan digunakan dalam pembuatan sepatu.
2. Pentingnya pengembangan mengenai *trend* yang *up to date* saat ini dengan memanfaatkan (mengoptimalkan) bahan-bahan yang tersebar dilingkungan masyarakat guna menghasilkan inovasi baru dibidang persepatuan.
3. Meng*explore* berbagai jenis bahan alam lainnya sebagai alternatif bahan dalam pembuatan sepatu wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam,S. 2001. *Keterampilan Kulit Tersamak*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Anonim. 1981. *Sepatu*. Jakarta:Institut Teknologi dan Pendidikan Departemen Perindustrian Rakyat: Jakarta
- Anonim. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2010. *ITS-Udergraduate-16055-capter1*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Atisah, Sipahelut. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziz.M.Fatih Abdul.2013.*Proses Pembuatan TasJinjing (Tate Bag) Dengan Bahan Anyaman Serat Rosella dan Kulit Box di UD Anas Production Tridadi Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Institit Teknologi Kulit.
- Basuki, Dwi A. 1884. *Teknologi Sepatu I*. Yogyakarta : Akademi Teknologi Kulit.
- Basuki, Dwi A. 2010. *Pengetahuan Material*. Yogyakarta : Akademi Teknologi Kulit.
- Basuki, Dwi A. 2013. *Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid I*. Yogyakarta: Citra Media.
- Basuki, Dwi A. dan Nuraini Indarti. 1984. *Teknologi sepatu I*. Yogyakarta : Akademi Teknologi Kullit.
- Djelantik, A.A.M. 2004.*Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Haldani, Achmad. 1999. *Sejarah dan Gaya Dalam Fashion*. Bandung: Institut Pertanian Bandung.
- Jes A. Therik. 1989. *Tenun Ikat Dari Timur*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Jono. Soepri dkk. 1974. *Serat-Serat Tekstil*.Yogykarta: Institut Teknologi Tekstil.
- Kartika, Dharsono S.2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Latifah,I. 2012. *Busana Tenun Nusantara*. Yogyakarta: PT Intan Sejati Klaten.
- Murtihadi. 1982. *Dasar-dasar desain*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palgunandi, Bram. 2007. *Desain Produk I "disain, disaire, dan proyek desain"*. ITB. Bandung.
- Permana, Dodde K. 2009. *Desain Tekstil Menggunakan Photoshop*. Bandung: Informatika Bandung.
- Pinuji, Sukmo. 2009. *Female Facts*.Yogyakarta :Tugu Publisher.

- Reynolds, Helen. 2010. *Mode Dalam Sejarah: Sepatu*. Jakarta: Keperpustakaan Populer Gramedia.
- Romawan, Kholik. 2003. *Studi Pembuatan Pola Atasan Sepatu High Boot Wanita Di PT Karyamitra Budisentosa Pasuruan-Jawa Timur*. Yogyakarta: Institut Teknologi Kulit.
- Salomon. 2000. *Consumer Behavior*. London.
- Susilowati. 2003. *Seni Rumah Gaya Sentuhan Etnik*. Jakarta :PTGramedia Pustaka Utama.
- Tamini , Z.D. Enna. 1982. *Keterampilan*. Jakarta : PT.Bunda Karya Jakarta.
- Thronton, JH. 1953. *Texs Book Of Footwear Manufacture Edisi Pertsma*. London
- Troxell. 2001. *Fashion Marchandaising*.
- Van, Hoeve. 1984. *Ensiklopedia Indonesia jilid IV*. Jakarta: Ihktiar Baru.
- Wiryodiningrat,S dan Dwi Asdono B. 2007. *Pengetahuan Pembuatan Pola Sepatu/Alas Kaki*. Yogyakarta: Citra Media.
- Wiryodiningrat,S. 2008. *Pengetahuan Bahan Untuk Pembuatan Sepatu/Alas Kaki*. Yogyakarta: Citra Media.

LAMPIRAN

A. Kalkulasi Harga

Kalkulasi harga merupakan perhitungan biaya produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan sepatu ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

1. Biaya Bahan

No	Nama Bahan	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Goni coklat tua	2 meter	Rp 13.000	Rp 26.000
2.	Goni putih tulang	2 meter	Rp 17.000	Rp 34.000
3.	Kain tenun songket orange	1,5 meter	Rp 15.000	Rp 45.000
4.	Kain tenun songket hijau	1,5 meter	Rp 15.000	Rp 45.000
5.	Laken	2,5 meter	Rp 17.000	Rp 42.500
6.	Fiber garis	1,5 meter	Rp 16.000	Rp 24.000
7.	Spon SS	½ meter	Rp 12.800	Rp 6.400
8.	Sued	2 meter	Rp 24.000	Rp 48.000
9.	Lem	3 botol	Rp 15.000	Rp 45.000
10.	Benang jahit	1 rol	Rp 2.000	Rp 2.000
11.	Heel plastik 7cm	3 pasang	Rp 15.000	Rp 45.000
12.	Heels fiber 7 cm	1 pasang	Rp 17.000	Rp 17.000
13.	Heel karet 5 cm	1 pasang	Rp 6.000	Rp 6.000
14.	Heel kayu	1 pasang	Rp 6.000	Rp 6.000
15.	Wedges kayu	2 pasang	Rp 35.000	Rp 70.000
16.	Sol karet/sol cakar ayam	½ meter	Rp 25.000	Rp 12.500
17.	Paku	½ ons	Rp 5.500	Rp 2.750
18.	Ritsluiting	7 pasang	Rp 5.000	Rp 35.000
19.	Gesper	1 pasang	Rp 3.000	Rp 3.000
20.	Mata ayam	1 pack	Rp 4.500	Rp 4.500
21.	Spike tanam	3 pack	Rp 3.000	Rp 9.000
22.	Keling	2 pack	Rp 3.000	Rp 6.000
23.	Tali sepatu	2 pasang	Rp 2.500	Rp 5.000
24.	Knife	12 biji	Rp 2.000	Rp 36.000
25.	Vinile	1,5 meter	Rp 11.000	Rp 16.500
26.	Kuningan siku	8 biji	Rp 500	Rp 4.000
Jumlah				Rp 596.150

2. Biaya Jasa

No	Nama kegiatan	Jumlah Jasa	Harga	Jumlah Harga
1.	Jasa pembuatan <i>shoe upper</i>	10	Rp 80.000	Rp 800.000
2.	Jasa lasting dan <i>shoe bottom</i>	10	Rp 30.000	Rp 300.000
Jumlah				1.100.000

3. Jumlah Biaya Total Produksi

Jumlah Biaya Bahan	Rp 596.150
Jumlah Biaya Jasa Pembuatan	Rp 1.100.000
JUMLAH BIAYA TOTAL PRODUKSI	Rp 1.696.150

B. Kalkulasi Setiap Karya Sepatu**1. Karya Sepatu Pertama**

No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna coklat		Rp 13.000/m	0,3 m	Rp 3.900
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,5 m	Rp 7.500
3.	Heel plastik		Rp 15.000/pasang	1	Rp 15.000
4.	Knife		Rp 3.000/pasang	2	Rp 6.000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.3	Rp 5.100
6.	Ritsluiting		Rp 5.000/biji	1	Rp 5.000
7.	Keling		Rp 200/biji	12	Rp 2.400
8.	Fiber garis		Rp 16.000/lbr	0,15 lbr	Rp 2.400
9.	Sued		Rp 24.000/m	0,3	Rp 7.200
10.	Vinile		Rp 11.000/m	0,25 m	Rp 2.750
11.	lem		Rp 2.000/mm	3 ml	Rp 6.000
12.	Benang jahit				Rp 500
13.	Paku		Rp 100	30	Rp 3.000
14.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
15.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
16.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 190.750
17.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
18.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
19.	Laba perpasang		35% x Rp 190.750		Rp 66.762.5
Harga Jual Per-Pasang					Rp 198.750 = Rp 199.000

2. Karya Sepatu ke-2



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna coklat		Rp 13.000/m	0,4 m	Rp 5.200
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,2 m	Rp 3.000
3.	Heel plastik		Rp 15.000/pasang	1	Rp 15.000
4.	Tali sepatu		Rp 2.500/pasang	1	Rp 2.500
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.3	Rp 5.100
6.	Fiber garis		Rp 16.000/lbr	0,15 lbr	Rp 2.400
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,4	Rp 9.600
8.	Mata ayam		Rp 200/biji	24	Rp 4.800
9.	Vinile		Rp 11.000/m	0,2 m	Rp 2.200
10.	lem		Rp 2.000/mm	1,5 ml	Rp 3.000
11.	Benang jahit				Rp 500
12.	Paku		Rp 100	20	Rp 2.000
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 179.300
16.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		35% x 179.300		Rp 62.755
Harga Jual Per-Pasang					Rp 250.055 = RP 250.000

3. Karya Sepatu ke-3



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0,3 m	Rp 5.100
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,4 m	Rp 6 000
3.	Heel karet		Rp 6.000/pasang	1	Rp 6.000
4.	Spike tanam		Rp 200/biji	16	Rp 3.200
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.3	Rp 5.100
6.	Sol cakar ayam		Rp 25.000/lbr	0,15 lbr	Rp 3.700
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,4	Rp 9.600
9.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15 m	Rp 1.650
10.	lem		Rp 2.000/mm	3 ml	Rp 6.000
11.	Benang jahit				Rp 500
12.	Paku		Rp 100	30	Rp 3.000
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan <i>shoe upper</i>	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 167.850
16.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		35% x Rp 167.850		Rp 58.747,5
Harga Jual Per-Pasang					Rp 234.598 = Rp 234.500

4. Karya Sepatu ke-4



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0,3 m	Rp 5.100
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,3 m	Rp 4.500
3.	Wedges kayu		Rp 35.000/pasang	1	Rp 35.000
4.	Gesper		Rp 3.000/pasang	1	Rp 3.000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.25	Rp 4.250
6.	Sol cakar ayam		Rp 25.000/lbr	0,15 lbr	Rp 3.700
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,3	Rp 7.200
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15 m	Rp 1.650
9.	lem		Rp 2.000/mm	2,5 ml	Rp 5.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100	20	Rp 2000
12.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
13.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
14.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 195.900
15.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
16.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
17.	Laba perpasang		35% x Rp 195.900		Rp 68.565
Harga Jual Per-Pasang					Rp270.465 = Rp 270.500

5. Karya Sepatu ke-5



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0.3 m	Rp 5.100
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,2 m	Rp 3.000
3.	Wedges kayu		Rp 35.000/pasang	1	Rp 35.000
4.	Kuningan siku		Rp 500/biji	4	Rp 2000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.3	Rp 5.100
6.	Sol cakar ayam		Rp 25.000	0,15 m	Rp 3.750
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,3	Rp 7.200
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15m	Rp 1.650
9.	lem		Rp 2.000/mm	2 ml	Rp 4.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100	20	Rp 2.000
12.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
13.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
14.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 193.300
15.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
16.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
17.	Laba perpasang		35% x Rp 193.300		Rp 67.655
Harga Jual Per-Pasang					Rp 268.955 = RP 269.000

6. Karya Sepatu ke-6



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0,2 m	Rp 3.400
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,2 m	Rp 3.000
3.	Ritsluiting		Rp 5.000/ pasang	1	Rp 5.000
4.	Kuningan siku		Rp 500/biji	2	Rp 1.000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.15	Rp 2.550
6.	Sol cakar ayam		Rp 25.000	0,15 m	Rp 3.750
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,15	Rp 3.600
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,2 m	Rp 2.200
9.	lem		Rp 2.000/mm	1,5 ml	Rp 3.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100	20	Rp 2.000
12.	Knife		Rp 3.000/pasang	2 biji	Rp 6.000
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 160.000
16.	Dus sepatu		Rp 3.000	1 buah	Rp 3.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		35% x Rp 160.000		Rp 56.000
Harga Jual Per-Pasang					Rp 220.000

7. Karya Sepatu ke-7



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna coklat		Rp 13.000/m	0,4 m	Rp 5.200
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,3 m	Rp 4.500
3.	Tali sepatu		Rp 2.500/pasang	1	Rp 2.500
4.	Mata ayam		Rp 200/biji	24	Rp 4.800
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.25	Rp 4.250
6.	Heel plastik		Rp 15.000/pasang	1	Rp 15.000
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,2	Rp 4.800
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,2 m	Rp 2.200
9.	lem		Rp 2.000/mm	3 ml	Rp 6.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100	30	Rp 3.000
12.	Fiber garis		Rp 16.000/lbr	0,15 lbr	Rp 2.400
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 179.150
16.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		45% x Rp 179.150		Rp 62.702,5
Harga Jual Per-Pasang					Rp 249.853 = Rp 250.000

8. Karya Sepatu ke-8



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0,3m	Rp 5.100
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,15 m	Rp 2.250
3.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.25	Rp 4.250
4.	Ritsluiting		Rp 5.000/pasang	1	Rp 5.000
5.	Heel kayu		Rp 6.000/pasang	1	Rp 6.000
6.	Sued		Rp 24.000/m	0,25	Rp 6.000
7.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15 m	Rp 1.650
8.	lem		Rp 2.000/mm	2 ml	Rp 4.000
9.	Benang jahit				Rp 500
10.	Paku		Rp 100	20	Rp 2.000
11.	Knife		Rp 3.000/pasang	1	Rp 3.000
12.	Fiber garis		Rp 16.000/lbr	0,15 lbr	Rp 2.400
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 166.150
16.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		35% x Rp 166.150		Rp 58.152,5
Harga Jual Per-Pasang					Rp 232.303 RP 232.500

9. Karya Sepatu ke-9



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna gelap		Rp 17.000/m	0,5m	Rp 8.500
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,2 m	Rp 3.000
3.	Ritsluiting		Rp 5.000/ pasang	1	Rp 5.000
4.	Kuningan siku		Rp 500/biji	4	Rp 2.000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.25	Rp 4.250
6.	Sol cakar ayam		Rp 25.000	0,15 m	Rp 3.750
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,25	Rp 6.000
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15 m	Rp 2.750
9.	lem		Rp 2.000/mm	2,5 ml	Rp 6.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100/ biji	20	Rp 2.000
12.	Knife		Rp 3.000/pasang	1	Rp 3.000
13.		Ngelasting	Rp 30.000		Rp 30.000
14.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
15.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 170.750
16.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
17.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
18.	Laba perpasang		35% x Rp 170.750		Rp 59.762,5
Harga Jual Per-Pasang					Rp 238.523 = RP 239.000

10. Karya Sepatu ke-10



No	Nama Barang	Jasa	Harga Satuan	Jumlah pemakaian	Jumlah
1.	Goni warna putih		Rp 17.000/m	0,2 m	Rp 3.400
2.	Kain tenun songket		Rp 15.000/m	0,3 m	Rp 4.500
3.	Gesper		Rp 3.000/ biji	1 pasang	Rp 3.000
4.	Ritsluiting		Rp 5.000/biji	1 pasang	Rp 5.000
5.	Laken		Rp 17.000/lbr	0.15	Rp 2.550
6.	Heel fiber		Rp 17.000/pasang	1	Rp 17.000
7.	Sued		Rp 24.000/m	0,2	Rp 4.800
8.	Vinile		Rp 11.000/m	0,15 m	Rp 1.650
9.	lem		Rp 2.000/mm	1,5 ml	Rp 3.000
10.	Benang jahit				Rp 500
11.	Paku		Rp 100/biji	20	Rp 3.000
12.	Fiber garis		Rp 16.000/lbr	0,15 lbr	Rp 2.400
13.	Knife		Rp 3.000/biji	2 biji	Rp 6.000
14.	Spon ss		Rp 12.800	0,1 m	Rp 1.280
15.		Ngelasting	Rp 30.000/m		Rp 30.000
16.		Proses pembuatan shoe upper	Rp 80.000		Rp 80.000
17.	Transportasi		Rp 7.000	2 liter	Rp 14.000
Jumlah Biaya Produksi Per-Pasang					Rp 182.080
18.	Dus sepatu		Rp 7.000	1 buah	Rp 7.000
19.	Plastik pembungkus		Rp 500	2 buah	Rp 1.000
20.	Laba perpasang		35% x Rp 182.080		Rp 63.728
Harga Jual Per-Pasang					Rp 253.808= Rp 295.000



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 1



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 2



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 3



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 4

	 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>
	<p>Oleh:</p> <p>Ayu Ningsih</p>
	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.</p>
	<p>SKET ALTERNATIF 5</p>

	 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>
	<p>Oleh:</p> <p>Ayu Ningsih</p>
	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.</p>
	<p>SKET ALTERNATIF 6</p>



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:



Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 7

	 <p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>
	<p>Oleh:</p> <p>Ayu Ningsih</p>
	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.</p>
	<p>SKET ALTERNATIF 8</p>

	
	<p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>
	<p>Oleh:</p>
	<p>Ayu Ningsih</p>
	<p>Dosen Pembimbing</p>
<p>Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.</p>	
<p>SKET ALTERNATIF 9</p>	

	
	<p>Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta</p>
	<p>Oleh:</p>
	<p>Ayu Ningsih</p>
	<p>Dosen Pembimbing</p>
<p>Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.</p>	
<p>SKET ALTERNATIF 10</p>	



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:



Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET ALTERNATIF 11



	 Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
	<p>Oleh:</p> Ayu Ningsih
	<p>Dosen Pembimbing</p> Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.
	<p>SKET ALTERNATIF 12</p>



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

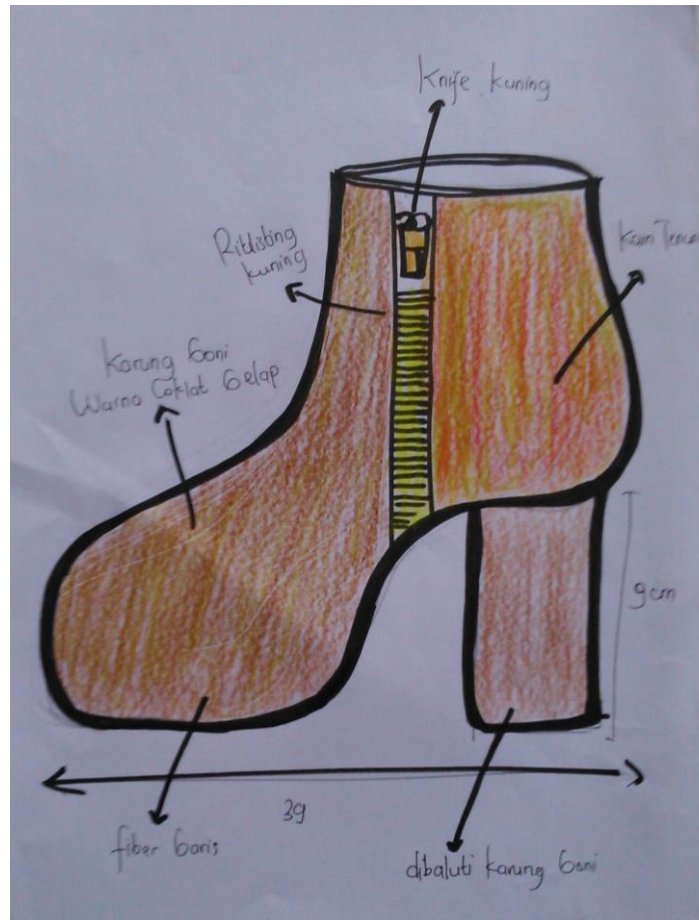
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 1





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

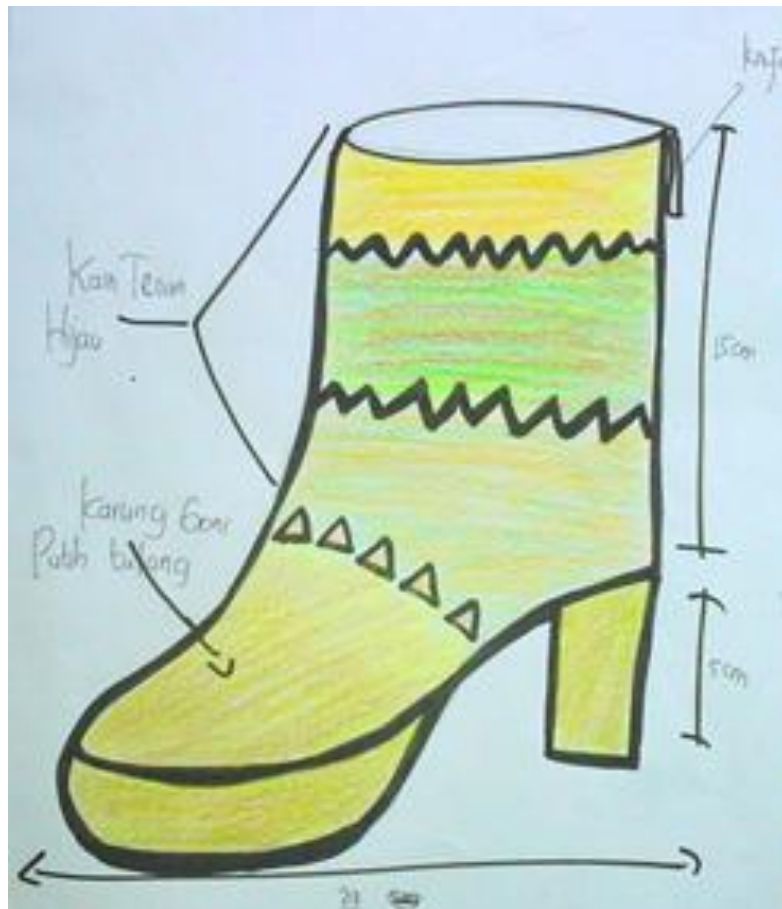
Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 2





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 3



Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

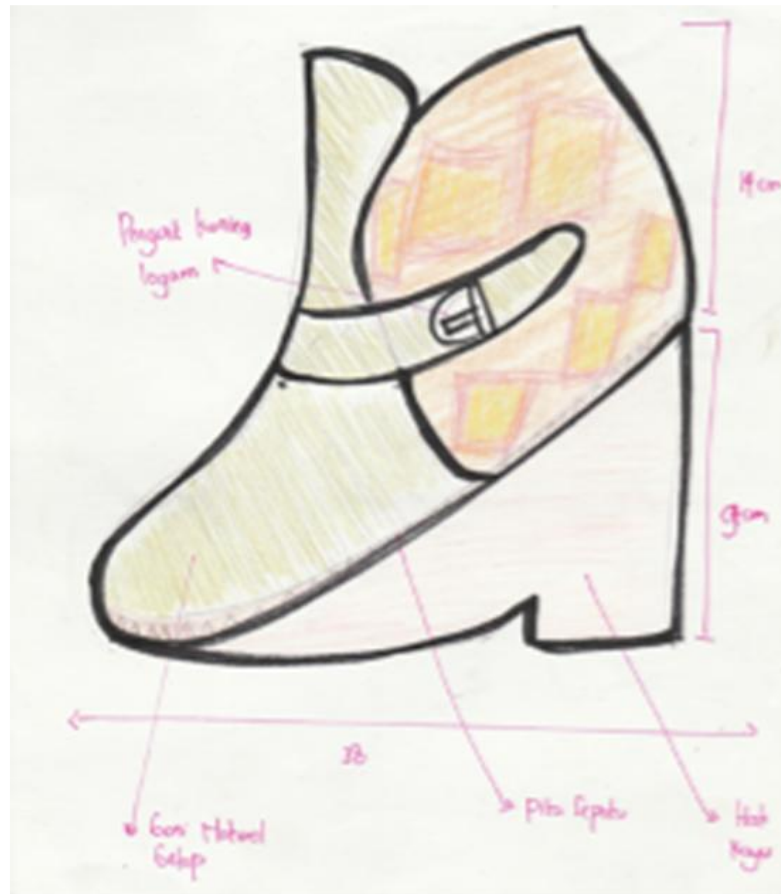
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 4





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 5





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

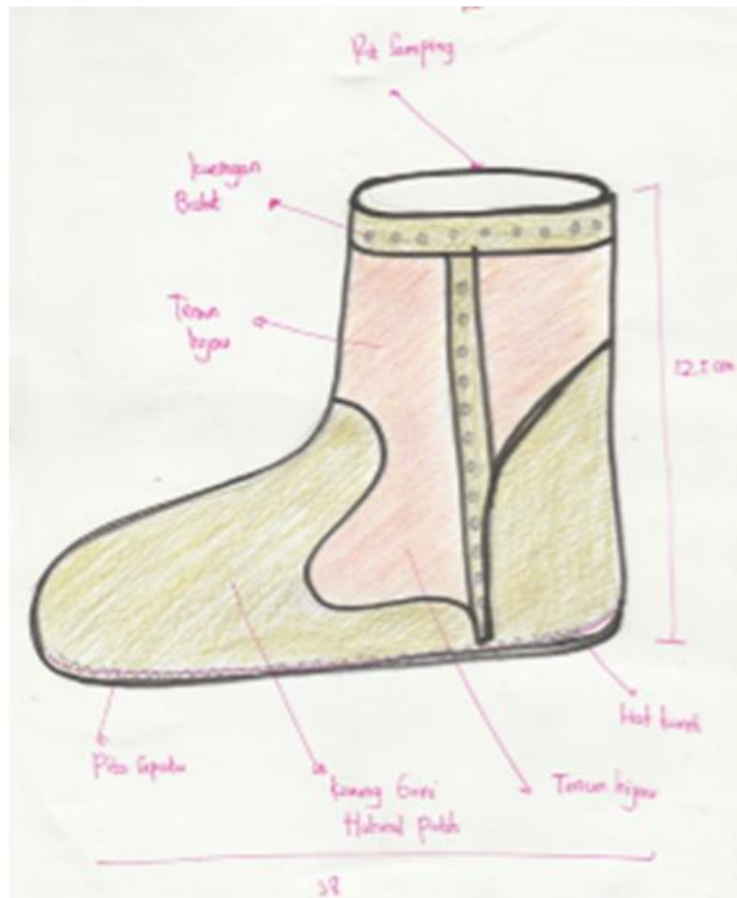
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 6





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

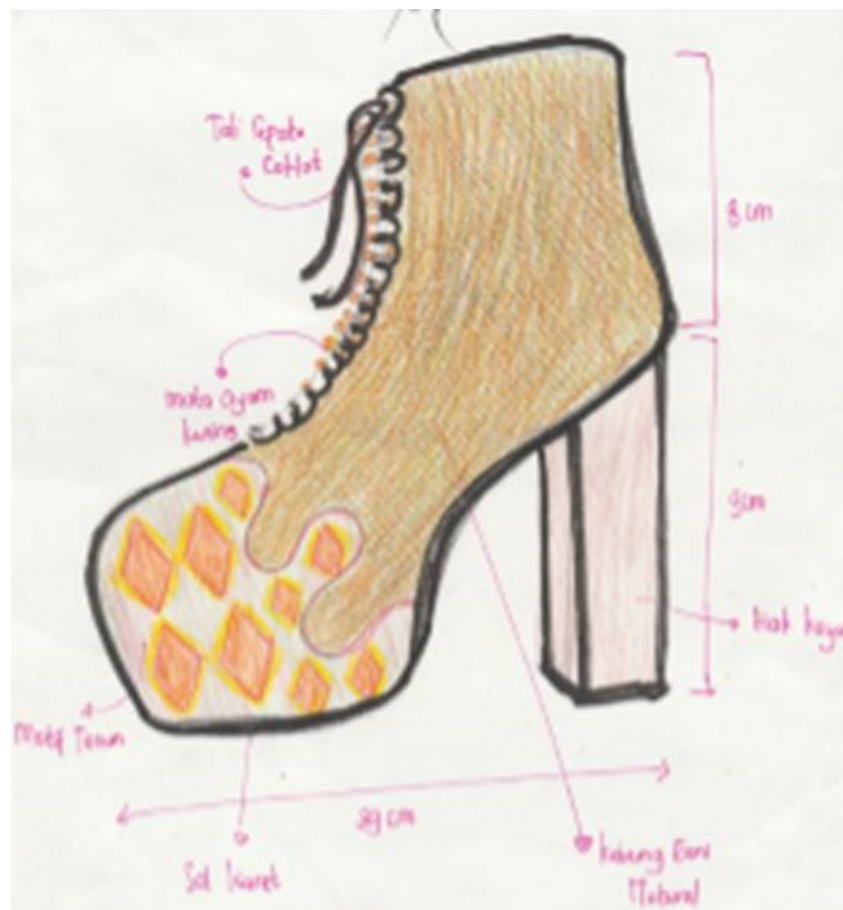
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 7





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

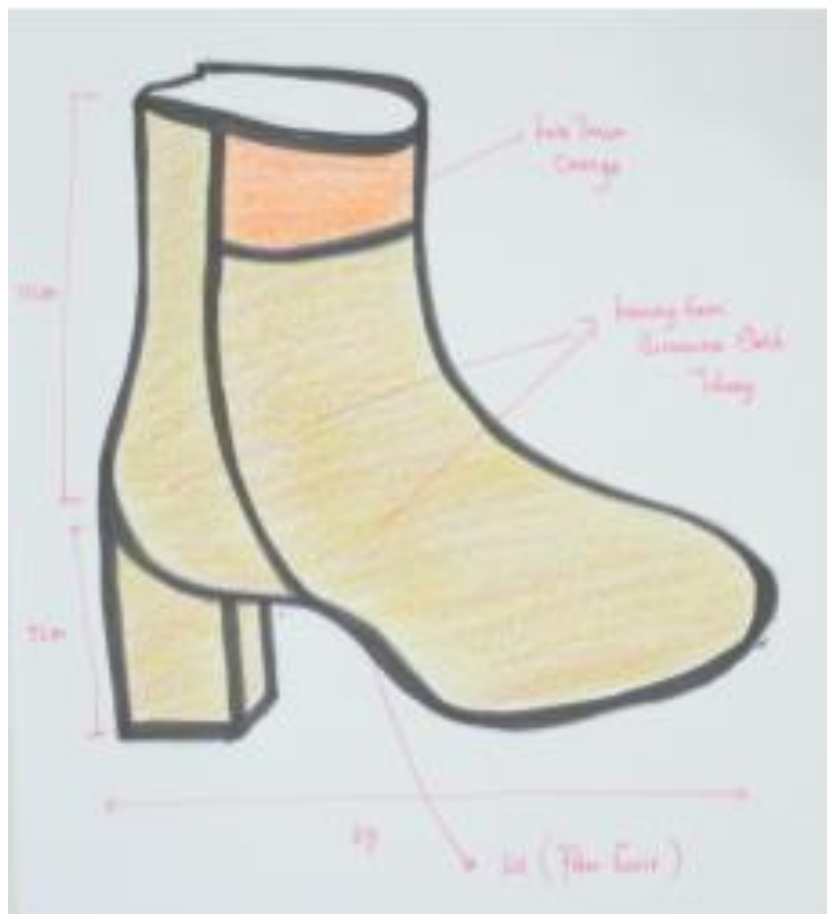
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 8





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

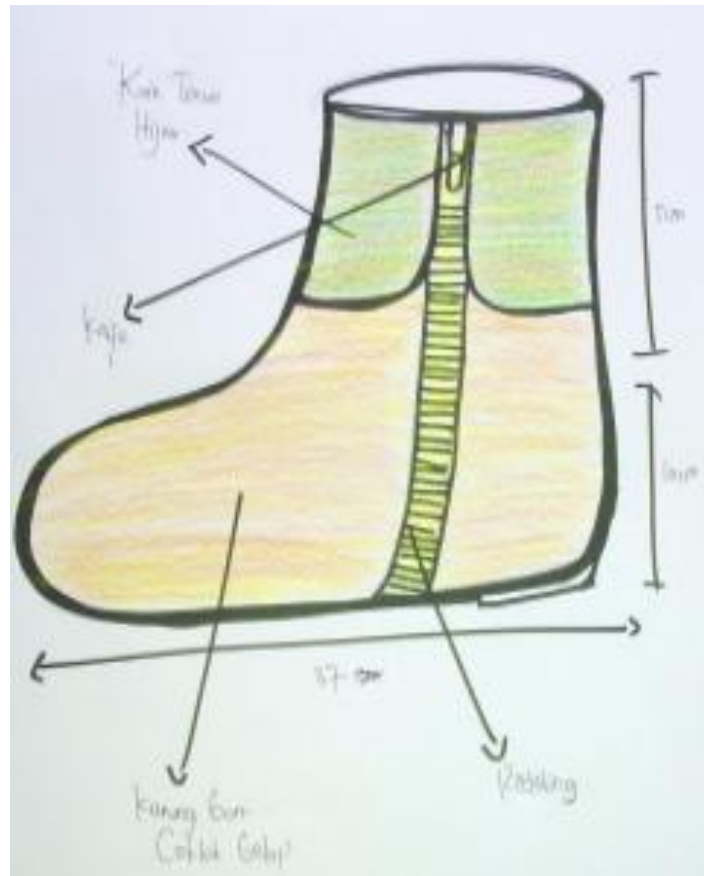
Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 9





Program Studi Pendidikan Seni
Kerajinan
Program Studi Pendidikan Seni
Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh:

Ayu Ningsih

Dosen Pembimbing

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

SKET TERPILIH 10



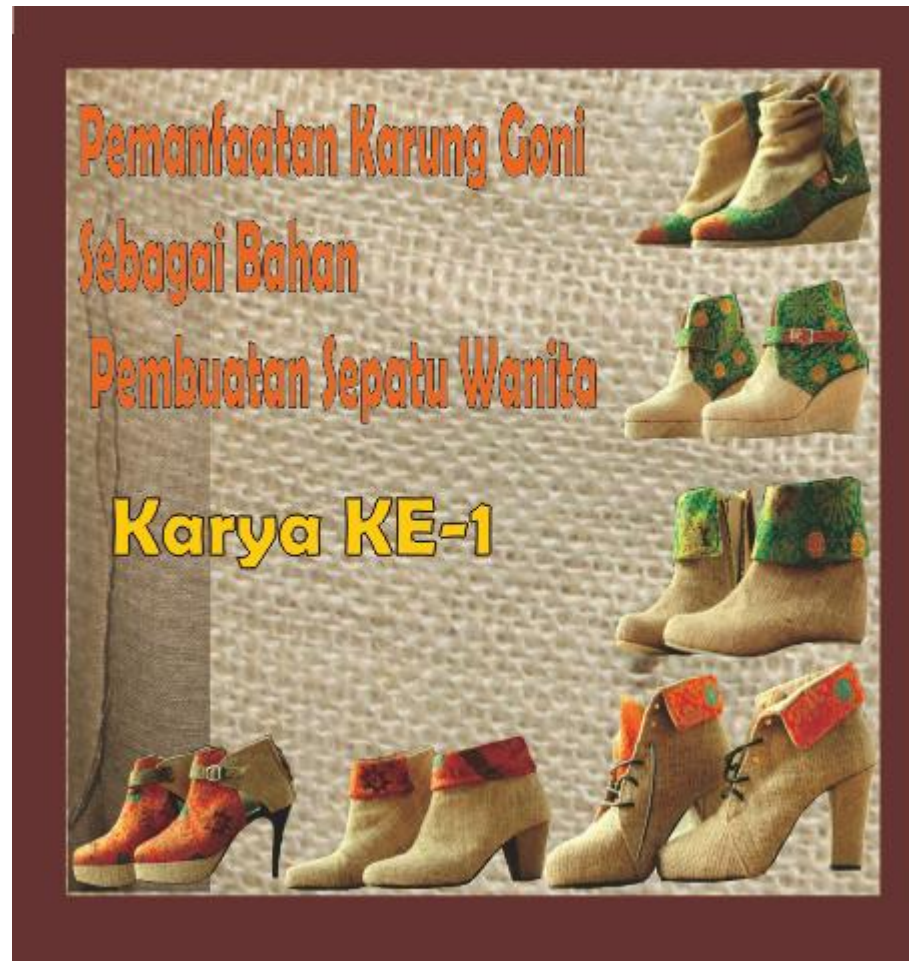
Susunan Kepanitian Pameran

Ketua	: 1. Ayu Ningsih : 2. Imas Arifiani
Sekretaris	: 1. Ana Pratiwi : 2. Deva Riza Agus
Bendahara	: 1. Tiara Purnama : 2. Nurul Setyaningsih
Sie Konsumsi	: 1. Bayu Yudistira : 2. Rodatul Hasanah : 3. Khamsi Fadhila : 4. Putri Dewanti
Sie Perkap	: 1. Khanif : 2. Reza Pahlawan : 3. Hamka : 4. Amandea
Sie PDD	: 1. Fitri Dwi Aprianto : 2. Tri Sutrisno : 3. Ajeng Putri : 4. Ria
Sie Dekorasi	: 1. Ervian : 2. Nova Linda : 3. Dianing
Sie Sponsor	: 1. Elnang Soweana : 2. Bimbim : 3. Andek

Katalog



Label karya



Banner

